

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMANFAATAN UBI UNGU SEBAGAI PEMBERIAN
MAKANAN TAMBAHAN BAGI IBU DAN BALITA
DALAM MENDUKUNG TUMBUH KEMBANG
ANAK DI DESA SITUSARI KECAMATAN
DARMA KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Hanaa Alifah Isnaini

NRP.2204127



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMANFAATAN UBI UNGU SEBAGAI PEMBERIAN
MAKANAN TAMBAHAN BAGI IBU DAN BALITA
DALAM MENDUKUNG TUMBUH KEMBANG
ANAK DI DESA SITUSARI KECAMATAN
DARMA KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Hanaa Alifah Isnaini

NRP.2204127



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMANFAATAN UBI UNGU SEBAGAI PEMBERIAN
MAKANAN TAMBAHAN BAGI IBU DAN BALITA
DALAM MENDUKUNG TUMBUH KEMBANG
ANAK DI DESA SITUSARI KECAMATAN
DARMA KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Hanaa Alifah Isnaini

NRP.2204127

Telah disetujui pada tanggal: Desember 2025

Oleh:

Pembimbing I



Drs. Ramli, M.Pd.

Pembimbing II



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah mengiringi proses pelaksanaan Praktikum Komunitas hingga penyusunan Laporan Praktikum ini dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung Tumbuh Kembang Anak dan Pencegahan Stunting di Desa Situsari”

Laporan ini disusun sebagai hasil dari kegiatan Praktikum Komunitas pada Desa Situsari, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 27 Oktober - 11 Desember 2025. Didalamnya berisi hasil penerapan Kompetensi Pekerjaan Sosial aras Makro pada tahap pertolongan relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*). Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih, praktikan menyampaikan apresiasi kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, atas arahan dan dorongan yang membantu kelancaran kegiatan praktikum ini.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Ramli, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama, Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos. selaku dosen pembimbing pendamping.
5. Bapak Endin selaku Kepala Desa Situsari Yang telah menerima dan mengizinkan serta memberikan fasilitas kepada Praktikan beserta kelompok.
6. Edison, S.Pd. selaku Sekretaris Desa Situsari dan Pendamping Lapangan.
7. Seluruh Perangkat Desa dan Warga Desa Situsari. Atas penerimaan yang baik dan bantuan terhadap praktikan selama pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Situsari.
8. Kepada orang tua dan keluarga praktikan, yang senantiasa memberikan dorongan moral maupun materiil, serta menjadi sumber semangat yang tak tergantikan sepanjang proses ini.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini belum sepenuhnya sempurna, baik dari sisi isi, penulisan, maupun struktur penyajiannya. Oleh sebab itu, segala

bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa mendatang.

Akhir kata, besar harapan praktikan agar laporan ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai sumber pengetahuan maupun bahan refleksi dalam pengembangan keilmuan dan praktik pekerjaan sosial. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Bandung, Desember 2025

Hanaa Alifah Isnaini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas.....	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	5
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	5
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>Community Work</i> . 5	
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	9
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	13
2.2.1. Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	13
2.2.2. Asesmen (<i>Discovery</i>).....	13
2.2.3. Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	14
2.2.4. Intervensi (<i>Development</i>).....	14
2.2.5. Evaluasi (<i>Development</i>).....	15
2.2.6. Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	15
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	16
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani)	18
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	20
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	23
3.1. Gambaran Umum Desa Lokasi Praktikum	23
3.2. Program/Layanan yang diberikan Komunitas.....	30
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas.....	31
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	33
4.1. Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	33
4.2. Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	35
4.3. Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	40
4.4. Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	42
4.5. Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	46
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	47
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	49
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.	49
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).....	50
5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	51
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas.	54
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	56

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum) (simpulan kegiatan praktikum).....	56
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial) (memastikan program terus berlanjut disana)	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Situsari	25
Tabel 3.2. Luas Wilayah Desa Situsari.....	25
Tabel 3.3 Jenis dan Jumlah Rumah di Desa Situsari	26
Tabel 3.4 Jumlah Bangunan Pendidikan di Desa Situsari.....	26
Tabel 3.5 Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Situsari.....	26
Tabel 3.6 Jumlah Pekerjaan di Desa Situsari	28
Tabel 3.7 Struktur Perangkat Desa.....	29
Tabel 4.1. Kategori Masalah pada Pelaksanaan MPA.....	36
Tabel 4.2. Prioritas Masalah pada Pelaksanaan MPA.....	36
Tabel 4.3. Hasil Kebutuhan pada Pelaksanaan MPA	37
Tabel 4.4. Data Anak Stunting di Desa Situsari.....	38
Tabel 4.5. Hasil Dari TOP bersama Kelompok sasaran dan Bidan Desa ...	41
Tabel 4.6. Struktur TKM GENTAMAK	42

DAFTAR FOTO

Foto 4.1. Kunjungan Ke Tokoh masyarakat	35
<i>Foto 4.2. Kegiatan Melakukan</i>	37
Foto 4.3. Kegiatan Asesmen Lanjutan	39
Foto 4.4. Kegiatan TOP	42
Foto 4.5. Kegiatan Penyuluhan Bersama Bidan Desa	44
Foto 4.6. Kegiatan Pelatihan Bersama Ahli Gizi Puskesmas	45
Foto 4.7. Kegiatan Penyuluhan Bersama Bidan Desa	45
Foto 4.8. Pelatihan Pembuatan PMT Bersama Ahli Gizi	46
Foto 4.9. Evaluasi Metode Wawancara Terkait Materi Penyuluhan.....	47
Foto 4.10. Pengesahan SK GENTAMAK	48
Foto 5.1. Pelantikan Aparat Desa	52
Foto 5.2. Kegiatan Posyandu Bersama Bidan dan Kader PKK	52
Foto 5.3 Kunjungan Bersama Bu Bidan Ke Rumah Warga	53
Foto 5.4 Verifikasi Data DTKS	53
Foto 5.5 Pendataan Bantuan Listrik	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Kehadiran	59
Lampiran 2 Surat Keterangan Organisasi GENTAMAK	64
Lampiran 3 Berita Acara Lokakarya	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Praktikum Komunitas di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan tahap akhir dari rangkaian praktik keilmuan yang harus ditempuh mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja profesional di bidang kesejahteraan sosial. Praktikum ini dirancang sebagai sarana pembelajaran terpadu untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai, prinsip, teori, serta keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro. Fokus utama praktikum diarahkan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial sebagai upaya mendorong kemandirian, partisipasi, serta peningkatan kesejahteraan komunitas.

Pelaksanaan praktikum dilakukan di berbagai organisasi sosial dan komunitas lokal yang memiliki keterkaitan dengan isu-isu kesejahteraan sosial prioritas. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses pengenalan komunitas, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi dan refleksi kegiatan. Seluruh rangkaian praktikum didukung oleh pembelajaran di kelas yang bersifat teoritis, pembekalan pra-lapangan untuk mempersiapkan mahasiswa secara akademik dan teknis, serta supervisi lapangan yang dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Refleksi pasca kegiatan menjadi bagian penting dalam praktikum komunitas sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman praktik, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan pembelajaran yang diperoleh selama proses berlangsung. Pedoman praktikum disusun secara sistematis untuk memastikan seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan standar akademik, menjunjung tinggi etika profesi pekerjaan sosial, serta memberikan perlindungan dan rasa aman bagi mahasiswa maupun komunitas sasaran yang terlibat dalam kegiatan praktikum.

Desa Sitisari masih menghadapi permasalahan terkait tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek pemenuhan gizi balita. Sebagian ibu yang memiliki balita belum memahami secara optimal mengenai prinsip gizi seimbang, kebutuhan gizi sesuai usia anak, serta pentingnya pola makan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi tersebut berpotensi

meningkatkan risiko terjadinya stunting yang dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai langkah preventif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1. Tujuan

1. Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada level makro melalui seluruh tahapan pertolongan: dialog, *discovery*, *development*, dan *continuity*.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi serta menerapkan teori, pendekatan, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam konteks komunitas.
3. Mahasiswa mampu memahami karakteristik komunitas dan melaksanakan intervensi secara profesional dan etis.
4. Mahasiswa terampil dalam membangun relasi, melakukan asesmen, perencanaan intervensi, melaksanakan program, mengevaluasi hasil, dan melakukan terminasi/rujukan.

1.2.2. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa
 - 1) Memperoleh pengalaman praktis penerapan nilai, etika, dan keterampilan pekerjaan sosial.
 - 2) Memahami konteks sosial komunitas dan mampu melakukan intervensi secara tepat.
 - 3) Mampu mengembangkan kemampuan problem solving dan pemberdayaan masyarakat.
2. Bagi Komunitas
 - 1) Mendapat pendampingan dalam menganalisis masalah dan menggali potensi.
 - 2) Mendapat peningkatan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan.
 - 3) Praktik baik dapat didokumentasikan untuk pengembangan program komunitas.
3. Bagi Lembaga
 - 1) Menjadi sarana evaluasi efektivitas pembelajaran dan penerapan kompetensi mahasiswa.
 - 2) Mendukung kegiatan supervisi dosen pembimbing dalam praktik pekerjaan sosial.

1.3. Sasaran

Sasaran Praktikum Komunitas mencakup:

1. Komunitas atau kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai isu kesejahteraan sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, disabilitas, kerentanan sosial, serta kebencanaan. Kelompok ini menjadi sasaran utama pelaksanaan praktikum, di mana mahasiswa melakukan proses identifikasi kebutuhan dan potensi, perencanaan kegiatan, serta pelaksanaan program pemberdayaan dan penyuluhan sosial guna mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.
2. Organisasi sosial, lembaga layanan, dan pemangku kepentingan lokal yang berperan sebagai mitra dalam pelaksanaan praktikum komunitas, termasuk pemerintah desa atau kelurahan, pemerintah kecamatan, tokoh masyarakat, serta lembaga pendukung lainnya. Keterlibatan mitra ini bertujuan untuk memperkuat koordinasi, memastikan dukungan kelembagaan, serta mendukung keberlanjutan kegiatan praktikum di tingkat komunitas.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

BAB I	Bab ini memuat latar belakang pelaksanaan Praktikum
Pendahuluan	Komunitas yang menjelaskan konteks dan urgensi kegiatan praktikum. Selain itu, disajikan tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa, institusi, serta komunitas sasaran. Bab ini juga menguraikan sasaran Praktikum Komunitas dan sistematika penulisan laporan sebagai gambaran umum struktur laporan secara keseluruhan.
BAB II Landasan Konseptual Praktikum Komunitas	Bab ini berisi landasan teoritis yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan praktikum. Pembahasan meliputi metode pekerjaan sosial, tahapan pekerjaan sosial, serta peranan pekerja sosial dalam praktik <i>community work</i> dan <i>group work</i> . Selain itu, disajikan tinjauan konseptual yang relevan dengan permasalahan yang ditangani serta regulasi atau kebijakan yang mendukung penanganan kasus.

- BAB III Konteks
Praktikum
Komunitas** Bab ini memuat gambaran umum komunitas lokasi praktikum yang mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selanjutnya dijelaskan program atau layanan yang diselenggarakan oleh komunitas atau lembaga setempat, serta profil penerima manfaat program atau layanan yang menjadi sasaran kegiatan praktikum.
- BAB IV
Penanganan
Kasus** Bab ini menguraikan proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan secara sistematis. Tahapan yang dibahas meliputi tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap perencanaan intervensi (*discovery*), tahap pelaksanaan intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), serta tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).
- BAB V Praktik
Baik Praktikum
Komunitas** Bab ini memuat praktik baik (*best practices*) selama pelaksanaan Praktikum Komunitas, termasuk integrasi, keterkaitan, dan saling melengkapi antara metode *community work* dan *group work*, serta capaian terbaik yang diperoleh. Selain itu, disajikan refleksi praktikan yang mencakup pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan profesionalitas sebagai calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi beserta solusinya, keterlibatan praktikan dalam berbagai kegiatan di lokasi praktikum, serta tantangan selama pelaksanaan Praktikum Komunitas.
- BAB VI Simpulan
dan Rekomendasi** Bab ini memuat simpulan yang berisi temuan-temuan penting selama pelaksanaan praktikum. Selanjutnya disajikan rekomendasi yang ditujukan untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi serta masyarakat, implementasi kebijakan, dan penguatan kegiatan penyuluhan sosial.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*.

1. Pengertian

Netting (2007) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial berbasis komunitas merupakan suatu proses kerja sama antara pekerja sosial dengan warga untuk mengidentifikasi berbagai tantangan sosial serta merumuskan langkah pemecahannya.

Dubois (2007) menekankan bahwa praktik ini berupaya memperkuat kapasitas masyarakat melalui pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai pusat perubahan, sehingga mampu menciptakan transformasi sosial yang bersifat jangka panjang.

Dua pandangan tersebut dapat dipahami bahwa pekerjaan sosial dengan komunitas adalah proses kolaboratif yang melibatkan pekerja sosial dan masyarakat dalam mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan sosial. Pendekatan ini mengutamakan pemberdayaan sehingga komunitas dapat mengelola potensi yang ada serta menjadi lebih mandiri.

Secara keseluruhan, pekerjaan sosial dengan komunitas diarahkan untuk membangun perubahan sosial yang berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Baik Netting maupun Dubois sama-sama menegaskan bahwa keberhasilan praktik ini sangat bergantung pada pendekatan yang berbasis komunitas.

2. Tujuan

Pekerjaan sosial dengan komunitas bertujuan meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat melalui intervensi yang terencana dan berkesinambungan. Secara umum maupun menurut para ahli, tujuan praktik ini mencakup beberapa aspek berikut.

1) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Netting (2007) menegaskan bahwa tujuan utama *community work* adalah membantu masyarakat mencapai kondisi sejahtera. Hal ini dilakukan melalui proses identifikasi dan penyelesaian masalah sosial serta memastikan

ketersediaan akses terhadap layanan dan sumber daya yang diperlukan oleh warga.

2) Pemberdayaan Komunitas

Menurut Dubois (2007), pemberdayaan merupakan elemen penting dalam pekerjaan sosial dengan komunitas. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengorganisasi, serta mengatasi persoalan mereka sendiri, sehingga tercipta kemandirian dan keberlanjutan perubahan.

3) Pengembangan Kapasitas dan Sumber Daya

Praktik ini juga bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan. Bentuknya dapat berupa pelatihan, peningkatan keterampilan, maupun perluasan akses terhadap peluang ekonomi agar masyarakat mampu berkembang secara mandiri.

4) Mewujudkan Perubahan Sosial Berkelanjutan

Salah satu target jangka panjang *community work* adalah menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan masyarakat. Ini mencakup penguatan jejaring sosial, solidaritas, dan mekanisme dukungan internal agar komunitas dapat bertahan dan berkembang.

5) Memperkuat Partisipasi dan Keterlibatan Warga

Community work juga bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program. Dengan partisipasi tersebut, intervensi yang dilakukan menjadi lebih relevan dan memberi dampak positif yang lebih besar.

3. Model Pendekatan

Model pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas antara lain:

1) *Locality Development (Community Development)*

Berlandaskan pada partisipasi aktif masyarakat, model ini menekankan bahwa perubahan akan efektif jika anggota komunitas terlibat langsung dalam proses pengembangan lingkungan mereka.

2) *Social Planning (Community Services)*

Model ini menggunakan pendekatan teknis dan analitis dalam menyelesaikan masalah sosial. Asumsinya, persoalan yang muncul berkaitan dengan dinamika lingkungan yang kompleks dan membutuhkan perencanaan yang sistematis.

3) *Social Action (Community Action)*

Pendekatan ini berpijak pada anggapan bahwa terdapat kelompok rentan atau termarginalkan dalam masyarakat yang perlu diorganisasi untuk memperjuangkan hak dan menekan struktur sosial yang menindas.

4. Strategi dan Taktik

Strategi serta taktik dalam *community work* mencakup:

1) Kolaborasi (*Collaboration*)

Dilakukan ketika sistem sasaran mendukung kebutuhan perubahan. Taktik yang diterapkan meliputi implementasi program dan peningkatan kapasitas melalui partisipasi serta pemberdayaan.

2) Kampanye (*Campaign*)

Digunakan ketika komunikasi terbuka tetapi dukungan terhadap perubahan masih minim. Taktiknya meliputi edukasi, persuasi, *cooptation*, *lobbying*, serta pemanfaatan media massa.

3) Kontes (*Contest*)

Diterapkan saat sistem sasaran menolak perubahan maupun alokasi sumber daya. Taktik yang digunakan antara lain *negosiasi*, *bargaining*, aksi komunitas berskala besar, hingga *class action*.

5. Teknik

Teknik yang digunakan dalam pekerjaan sosial dengan komunitas meliputi:

1) Dialog

Tahap awal yang bertujuan membangun kepercayaan antara pekerja sosial dan komunitas. Teknik yang digunakan:

(1) *Community Involvement (CI)*

(2) Percakapan sosial

(3) Home visit

(4) Community meeting (pertemuan warga informal maupun formal)

2) Asesmen Partisipatif

Melibatkan warga dalam pengumpulan informasi dan analisis masalah.

Teknik yang digunakan antara lain:

(1) *Social mapping*

(2) *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*

(3) *Stakeholder management*

(4) *Participatory Assessment (MPA)*

- (5) *Participatory Rural Appraisal* (PRA) seperti *transect walk* dan penelusuran sejarah
- (6) *Community Meeting Forum* (CMF)

(7) Diagram Venn

3) Asesmen Non-Partisipatif

Dilakukan oleh pekerja sosial tanpa keterlibatan langsung masyarakat, misalnya:

(1) *Neighbourhood survey*

(2) Wawancara

(3) Observasi

(4) Studi dokumentasi

4) Perencanaan Partisipatif

Komunitas terlibat dalam tahap perencanaan program melalui teknik:

(1) Diskusi TOP

(2) *Logical Framework Analysis* (LFA)

(3) PEKA

5) Evaluasi

Menilai keberhasilan intervensi menggunakan teknik:

(1) Evaluasi partisipatif

(2) Wawancara mendalam

(3) Pengungkapan pengalaman perubahan

6) Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan yang diperlukan mencakup:

(1) Pemahaman keterampilan dasar hingga mahir dalam praktik pekerjaan sosial makro.

(2) Pengetahuan mengenai tahapan pertolongan makro (dialogue, discovery, development).

(3) Pemahaman tentang karakteristik komunitas, profil, keberfungsian sosial, organisasi, serta kebijakan lokal.

(4) Pengetahuan tentang sasaran intervensi seperti masyarakat, organisasi, maupun kebijakan.

(5) Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan, penyuluhan sosial, dan pengembangan masyarakat.

Keterampilan yang dibutuhkan meliputi:

(1) Komunikasi interpersonal.

- (2) Memotivasi dan mendorong partisipasi.
- (3) Kemampuan bekerja dalam kelompok dan memfasilitasi pertemuan.
- (4) Pendidikan masyarakat.
- (5) Fasilitasi kelompok.
- (6) Negosiasi, mediasi, dan pengembangan jejaring kerja.
- (7) Manajemen waktu dan informasi.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

1. Pengertian

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*Social Group Work*) merupakan proses yang dirancang untuk mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu melalui dinamika kegiatan kelompok. Berbeda dari praktik kerja kasus maupun terapi kelompok, pendekatan ini tidak berorientasi langsung pada aspek terapeutik, kecuali dalam pengertian yang luas (Zastrow, 2010: 45).

2. Tujuan

Pekerjaan sosial dengan kelompok bertujuan membantu individu meningkatkan kemampuan keberfungsian sosial melalui pengalaman yang terjadi dalam kelompok yang memiliki tujuan tertentu. Proses ini juga membantu mereka menghadapi persoalan pribadi, kelompok, maupun masalah sosial secara lebih efektif (Konopka dalam Dubois & Miley, 1992). Tujuan tersebut mencakup beberapa aspek berikut:

1) *Educational*

Tujuan edukatif dalam pekerjaan sosial dengan kelompok diarahkan untuk membantu anggota kelompok memahami diri mereka sendiri serta lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui proses pembelajaran dalam kelompok, anggota memperoleh pengetahuan, wawasan, dan informasi yang relevan dengan kondisi kehidupan mereka sehingga mampu meningkatkan kesadaran sosial dan pemahaman terhadap peran serta tanggung jawabnya dalam masyarakat.

2) *Growth*

Tujuan pertumbuhan berfokus pada upaya membantu anggota kelompok memperbaiki dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Proses kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan kemampuan, memperluas kesadaran diri, serta mendorong terjadinya perubahan personal yang

positif. Melalui interaksi dan pengalaman bersama, anggota kelompok didukung untuk mengembangkan potensi dan kapasitas diri secara optimal.

3) Remedial

Tujuan remedial ditujukan untuk membantu anggota kelompok dalam mengubah perilaku yang kurang adaptif serta mengatasi atau mengurangi permasalahan pribadi yang dihadapi. Pendekatan ini juga berperan dalam proses rehabilitasi bagi individu yang mengalami trauma sosial, masalah kesehatan, maupun kesulitan psikososial lainnya, sehingga mereka dapat kembali berfungsi secara lebih baik dalam kehidupan sosial.

4) *Socialization*

Tujuan sosialisasi diarahkan untuk memperbaiki hubungan antarpribadi dan meningkatkan keterampilan sosial anggota kelompok. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terprogram, latihan terstruktur, simulasi, dan bermain peran, yang memungkinkan anggota kelompok mempraktikkan pola interaksi sosial yang positif dan konstruktif dalam lingkungan yang aman dan suportif.

3. Tipe-tipe Kelompok

Zastrow (2017: 71–72) mengklasifikasikan jenis-jenis kelompok sebagai berikut:

1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Groups*)

Kelompok ini bertujuan memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berinteraksi secara informal melalui percakapan sosial. Kelompok percakapan sosial membantu anggota mengembangkan kemampuan komunikasi, membangun hubungan interpersonal, serta mengurangi perasaan kesepian melalui interaksi yang bersifat santai dan suportif.

2) Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi berfokus pada kegiatan yang bersifat hiburan dan rekreatif sebagai sarana pemanfaatan waktu luang secara positif. Melalui aktivitas bersama, kelompok ini mendukung kesejahteraan emosional, memperkuat ikatan sosial, serta menciptakan suasana kebersamaan di antara para anggotanya.

3) Kelompok Keterampilan Rekreasi (*Recreation-Skill Groups*)

Kelompok ini bertujuan mengembangkan keterampilan tertentu melalui kegiatan rekreasi yang terstruktur. Anggota kelompok didorong untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan praktis, seperti seni, olahraga, atau kegiatan

kreatif lainnya, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan individu.

4) Kelompok Edukasi (*Education Groups*)

Kelompok edukasi difokuskan pada proses pembelajaran dan peningkatan pengetahuan anggota kelompok mengenai topik tertentu. Kelompok ini berperan penting dalam memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, serta mengembangkan pemahaman anggota terhadap isu-isu sosial, kesehatan, atau pengembangan diri yang relevan dengan kebutuhan mereka.

5) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosialisasi bertujuan membantu anggota meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kegiatan dalam kelompok ini dirancang untuk melatih perilaku sosial yang adaptif melalui latihan terstruktur, simulasi, dan pengalaman langsung dalam lingkungan yang mendukung.

6) Kelompok Terapeutik (*Therapeutic Groups*)

Kelompok terapeutik difokuskan pada upaya membantu anggota mengatasi permasalahan emosional, psikologis, atau sosial yang dihadapi. Melalui proses terapeutik dalam kelompok, anggota memperoleh dukungan, pemahaman, serta kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan pemulihan fungsi sosial.

7) Kelompok Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah

Kelompok ini bertujuan membantu anggota dalam proses pengambilan keputusan serta pemecahan masalah yang dihadapi secara individu maupun kelompok. Diskusi dan kerja sama dalam kelompok memungkinkan anggota untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan alternatif solusi, serta memilih keputusan yang paling tepat secara kolektif.

8) Kelompok Bantu Diri (*Self-Help Groups*)

Kelompok bantu diri terdiri dari individu-individu yang memiliki pengalaman atau permasalahan serupa dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Kelompok ini mendorong kemandirian, solidaritas, serta pertukaran pengalaman sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi permasalahan sosial, kesehatan, maupun psikososial.

Kelompok sukarela yang saling membantu mencapai tujuan tertentu, meliputi:

- (1) Kelompok penyelesaian masalah pribadi (mis. penyalahgunaan zat).

- (2) Kelompok advokasi sosial (mis. pembelaan hak penyandang disabilitas).
- (3) Kelompok dengan gaya hidup alternatif (mis. komunitas spiritual).
- (4) Kelompok bagi individu yang terpinggirkan (mis. eks nabi, ODHA).
- (5) Kelompok gabungan dari beberapa jenis di atas.
- 9) Kelompok Sensitivitas (*Sensitivity/Encounter Groups*)

Kelompok sensitivitas berfokus pada proses percakapan yang mendalam dan reflektif antaranggota kelompok dengan tujuan meningkatkan kesadaran interpersonal dan pemahaman terhadap perilaku diri sendiri maupun orang lain. Melalui interaksi yang intens dan terbuka, anggota kelompok didorong untuk mengenali perasaan, sikap, serta pola perilaku yang muncul dalam hubungan sosial. Proses ini membantu anggota mengembangkan empati, keterbukaan, serta kemampuan berkomunikasi secara lebih jujur dan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

4. Teknik dan Keterampilan

Zastrow menekankan bahwa keterampilan paling penting dalam pekerjaan sosial kelompok adalah keterampilan kepemimpinan, karena perilaku dan tindakan pemimpin sangat menentukan proses pencapaian tujuan kelompok.

Garvin (1987) menjelaskan beberapa teknik yang digunakan dalam praktik group work, yaitu:

1) Teknik Mengubah Persepsi Individu

Teknik ini bertujuan membantu anggota kelompok melihat realitas dan permasalahan dari berbagai sudut pandang. Keberagaman persepsi yang muncul dalam kelompok dapat memperkaya pemahaman anggota serta mendorong sikap saling menghargai terhadap perbedaan pandangan.

2) Teknik Mengubah Kognisi Individu

Teknik ini digunakan untuk membantu anggota memahami keterkaitan antara pikiran, sikap, dan perilaku mereka terhadap anggota kelompok lainnya. Pekerja sosial memberikan komentar terhadap proses kelompok serta melakukan refleksi terhadap interaksi yang sedang berlangsung agar anggota mampu menyadari dampak perilaku mereka dalam dinamika kelompok.

3) Teknik Mengubah Perasaan (*Affect*)

Teknik ini bertujuan meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam mengenali dan mengekspresikan emosi secara sehat dan konstruktif. Fasilitator memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan perasaan serta

memberikan umpan balik terhadap ekspresi emosional, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam suasana yang aman dan suportif.

4) Teknik Mengubah Tindakan Individu

Teknik ini diarahkan pada upaya membantu anggota mencoba dan mempraktikkan perilaku baru yang lebih adaptif. Pekerja sosial membimbing anggota melalui kegiatan seperti permainan peran atau simulasi, sementara anggota kelompok lainnya memberikan masukan dan evaluasi agar perubahan perilaku dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

5) Teknik Penyelesaian Masalah

Kelompok dimanfaatkan sebagai sarana pemecahan masalah secara bersama-sama. Anggota yang menghadapi persoalan tertentu dapat memperoleh dukungan, saran, dan alternatif solusi dari anggota lain sehingga proses pemecahan masalah juga menjadi pengalaman belajar bagi seluruh anggota kelompok.

6) Teknik Penyusunan Peran Anggota

Teknik ini berfokus pada penetapan peran anggota kelompok sesuai dengan kapasitas, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masing-masing individu. Pembagian peran yang jelas dan proporsional membantu meningkatkan efektivitas kerja kelompok serta mendukung pencapaian tujuan kelompok secara optimal.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan awal yang aman, kondusif, dan dilandasi oleh rasa saling percaya antara praktikan dengan kelompok atau komunitas sasaran. Pada tahap ini, praktikan berupaya menciptakan suasana yang nyaman agar tercipta kedekatan emosional serta keterbukaan dalam berinteraksi. Zastrow (2013) menegaskan bahwa *engagement* merupakan proses penting dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada upaya membangun kenyamanan, memahami kondisi awal dan karakteristik kelompok atau komunitas, serta mengembangkan pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Melalui proses tersebut, diharapkan kelompok atau komunitas sasaran memiliki kesediaan untuk terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan.

2.2.2. Asesmen (*Discovery*)

Tahap asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, potensi, serta sumber daya yang dimiliki oleh komunitas atau

kelompok sasaran. Proses ini bertujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi sosial sebagai dasar dalam perumusan rencana kegiatan selanjutnya. Payne (2014) menjelaskan bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial harus dilaksanakan secara komprehensif dan partisipatif dengan menggabungkan data objektif hasil pengamatan lapangan serta persepsi dan pengalaman masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi nyata komunitas.

Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui berbagai teknik, meliputi observasi langsung terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat, wawancara dengan individu maupun pihak terkait, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), pemetaan potensi dan sumber daya komunitas, serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Penerapan berbagai teknik asesmen tersebut bertujuan menghasilkan data yang saling melengkapi sehingga dapat digunakan sebagai landasan yang kuat dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi.

2.2.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap ini bertujuan menyusun strategi perubahan yang dirancang berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Proses perencanaan menjadi landasan penting dalam menentukan arah dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan bersama komunitas atau kelompok sasaran. Edi Suharto (2014) menjelaskan bahwa perencanaan dalam pekerjaan sosial perlu dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, berfokus pada tujuan yang realistis, serta disesuaikan dengan kapasitas, potensi, dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas atau kelompok sasaran.

Perencanaan kegiatan mencakup perumusan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, penentuan metode dan strategi pelaksanaan, penyusunan jadwal kegiatan, serta penetapan indikator keberhasilan sebagai alat ukur capaian program. Penyusunan perencanaan yang sistematis dan terarah diharapkan mampu mendukung pelaksanaan intervensi secara efektif serta meningkatkan peluang keberhasilan program yang dilaksanakan dalam Praktikum Komunitas.

2.2.4. Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi merupakan tahap pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang dan disepakati pada tahap perencanaan. Pelaksanaan intervensi

bertujuan mendorong terjadinya perubahan pada komunitas atau kelompok sasaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Zastrow (2013) menjelaskan bahwa tahap intervensi dalam pekerjaan sosial melibatkan berbagai aktivitas kelompok atau komunitas yang diarahkan untuk mendukung proses perubahan, seperti kegiatan edukasi, pemberdayaan, pelatihan keterampilan, maupun advokasi sosial sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran. Peran pekerja sosial pada tahap ini mencakup pengelolaan dinamika kelompok atau komunitas, pemeliharaan partisipasi aktif dari para anggota, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana. Pengelolaan intervensi yang efektif diharapkan mampu menciptakan proses perubahan yang berkelanjutan serta meningkatkan kapasitas komunitas atau kelompok sasaran.

2.2.5. Evaluasi (*Development*)

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai proses pelaksanaan serta hasil dari intervensi yang telah dilakukan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan, efektivitas metode yang digunakan, serta dampak kegiatan terhadap komunitas atau kelompok sasaran. Payne (2014) menyatakan bahwa evaluasi dalam pekerjaan sosial dilaksanakan melalui dua bentuk, yaitu evaluasi formatif yang dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memantau proses dan melakukan perbaikan, serta evaluasi sumatif yang dilaksanakan setelah kegiatan selesai untuk menilai hasil akhir intervensi.

Pelaksanaan evaluasi memungkinkan praktikan memperoleh gambaran mengenai keberhasilan maupun kendala yang muncul selama intervensi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak yang bermakna serta dapat dikembangkan atau disempurnakan pada kegiatan selanjutnya.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap terminasi merupakan proses penutupan hubungan profesional antara pekerja sosial atau praktikan dengan komunitas atau kelompok sasaran setelah rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Tahap ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa hubungan kerja diakhiri secara terencana dan bertanggung jawab. Zastrow (2013) menekankan pentingnya pelaksanaan refleksi bersama untuk meninjau proses dan hasil kegiatan yang telah dicapai, mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh, serta menilai perubahan yang terjadi selama intervensi berlangsung.

Proses terminasi juga mencakup persiapan perpisahan yang sehat dan konstruktif, baik bagi praktikan maupun komunitas atau kelompok sasaran. Penutupan hubungan profesional dilakukan dengan cara yang menghargai partisipasi dan kontribusi seluruh pihak, serta mendorong keberlanjutan upaya yang telah dilakukan setelah praktikum berakhir.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial memiliki peranan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat maupun pengelolaan kelompok. Menurut Edi Suharto (2014), peranan pekerja sosial berfokus pada upaya meningkatkan keberfungsian sosial melalui pendampingan, edukasi, serta penguatan kapasitas komunitas. Dalam *community work* dan *group work*, peranan pekerja sosial mencakup beberapa fungsi berikut:

1. Fasilitator

Sebagai fasilitator, pekerja sosial berperan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat atau kelompok untuk terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan. Pekerja sosial membantu mengarahkan diskusi, memperjelas tujuan, serta menjaga agar proses berlangsung inklusif sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpendapat. Peran ini menekankan pada kemampuan pekerja sosial dalam memandu dinamika kelompok tanpa mendominasi, agar masyarakat mampu menemukan solusi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri.

2. Edukator

Sebagai edukator, pekerja sosial melakukan proses pembelajaran dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan masyarakat mengenai isu sosial yang dihadapi. Pekerja sosial memberikan informasi, mengembangkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sosial, serta memfasilitasi penguatan kapasitas yang dapat mendukung perubahan perilaku. Peran ini tidak hanya sebatas memberikan materi, tetapi juga memotivasi dan mendampingi masyarakat agar mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Advokat

Sebagai advokat, pekerja sosial memperjuangkan hak dan kepentingan masyarakat, terutama kelompok rentan atau mereka yang tidak memiliki kekuatan sosial untuk menyuarakan kebutuhannya. Pekerja sosial membantu mengidentifikasi ketidakadilan, mengarahkan masyarakat memahami hak-haknya,

dan mewakili atau mendampingi mereka dalam proses negosiasi dengan pihak berwenang. Peran ini bertujuan untuk memastikan masyarakat memperoleh pelayanan, dukungan, atau sumber daya yang menjadi hak mereka secara adil.

4. Penghubung (Linker)

Sebagai penghubung, pekerja sosial menjembatani komunitas dengan berbagai sumber daya eksternal seperti lembaga pemerintah, organisasi sosial, sektor kesehatan, pendidikan, maupun pihak swasta. Pekerja sosial memastikan masyarakat mengetahui layanan yang tersedia, membuka akses terhadap bantuan atau program terkait, serta membangun jejaring kemitraan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan. Peran ini penting terutama dalam komunitas yang memiliki keterbatasan akses informasi atau fasilitas.

5. Animator/ Motivator

Sebagai animator atau motivator, pekerja sosial berupaya membangkitkan kesadaran, semangat, serta partisipasi masyarakat agar mau terlibat dalam proses perubahan sosial. Pekerja sosial memotivasi masyarakat untuk menyadari potensi yang mereka miliki, membangun rasa memiliki terhadap program, serta mendorong keterlibatan aktif dalam setiap tahap kegiatan. Peran ini membantu menciptakan lingkungan yang positif, inspiratif, dan penuh dorongan sehingga masyarakat lebih siap melakukan perubahan.

6. Organizer

Sebagai organizer, pekerja sosial mengorganisasi sumber daya, menyusun struktur kegiatan, dan membantu masyarakat membentuk kelompok atau tim kerja yang terarah. Pekerja sosial memfasilitasi pembagian tugas, menyusun jadwal, merencanakan kegiatan, dan memastikan setiap proses berjalan sesuai rencana. Peran ini meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kegiatan secara mandiri, sekaligus memperkuat koordinasi sehingga program lebih efektif dan berkelanjutan.

7. Mediator

Sebagai mediator, pekerja sosial membantu menyelesaikan konflik yang terjadi baik di dalam kelompok maupun antara masyarakat dengan pihak luar. Pekerja sosial menjaga agar komunikasi tetap berjalan terbuka, netral, dan konstruktif, serta memastikan semua pihak dapat menyampaikan pandangannya. Peran mediator bertujuan menciptakan kesepakatan bersama, mengurangi ketegangan, dan menghasilkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

8. Evaluator

Sebagai evaluator, pekerja sosial mengukur tingkat keberhasilan kegiatan atau program yang telah dijalankan, menilai efektivitas metode yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Pekerja sosial melakukan evaluasi melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, serta analisis terhadap dokumen atau hasil kegiatan. Peran ini penting untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan, memberikan rekomendasi perbaikan, serta menjadi dasar dalam merancang intervensi selanjutnya.

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani)

2.4.1. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup dalam satu lingkungan dan terikat oleh norma, nilai, serta sistem sosial yang mengatur perilaku mereka. Masyarakat memiliki struktur sosial yang terdiri dari berbagai lapisan dan peran, serta menjalankan fungsi penting seperti sosialisasi, produksi, distribusi, gotong royong, dan kontrol sosial. Dalam konteks pekerjaan sosial, memahami karakteristik masyarakat membantu pekerja sosial membaca dinamika hubungan antarwarga, pola komunikasi, tingkat kohesi sosial, dan potensi konflik. Masyarakat juga dapat dikategorikan ke dalam tipe tradisional, modern, pedesaan, dan perkotaan, di mana masing-masing memiliki pola hidup, nilai, serta kebutuhan sosial yang berbeda sehingga pendekatan intervensinya harus disesuaikan dengan kondisi tersebut.

2.4.2. Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial merupakan proses pemberian informasi, edukasi, dan motivasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku terkait isu tertentu melalui metode yang terencana dan komunikatif. Penyuluhan bertujuan membantu masyarakat memahami risiko, kebutuhan, serta langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi sosial mereka. Pelaksanaannya berpegang pada prinsip keterbukaan, partisipasi, kesetaraan, dan keberlanjutan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Penyuluhan dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, pemutaran media, maupun simulasi. Dalam pekerjaan sosial, penyuluhan menjadi sarana penting untuk meningkatkan kesadaran kolektif, memperkuat pengetahuan komunitas, serta menjadi pijakan awal menuju perubahan sosial yang lebih luas.

2.4.3. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok untuk mengenali potensi, memecahkan masalah, serta mengakses sumber daya agar mampu mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Proses pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan kepercayaan diri, keberanian berpendapat, serta kesadaran akan hak-hak sosial yang mereka miliki. Pemberdayaan memiliki tujuan jangka panjang yaitu menciptakan keadilan sosial, memperkuat kelompok rentan, serta memperluas peluang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dalam praktiknya, pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan, pelatihan, pengorganisasian komunitas, serta peningkatan akses terhadap informasi, layanan, dan sumber daya yang relevan.

2.4.4. Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, atau perawatan kesehatan yang tidak optimal, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya dan berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, motorik, serta kemampuan belajar jangka panjang. Penyebab stunting bersifat multifaktor, meliputi asupan gizi tidak adekuat, rendahnya pengetahuan orang tua mengenai nutrisi, pola makan yang tidak teratur, sanitasi lingkungan yang buruk, serta kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dasar. Dalam konteks pekerjaan sosial, upaya penanganan stunting dilakukan melalui edukasi gizi, peningkatan kesadaran keluarga, penguatan peran kader posyandu, serta pendampingan masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan dan program intervensi gizi yang ada di desa.

Ubi ungu merupakan salah satu bahan pangan lokal yang memiliki kandungan gizi cukup baik untuk mendukung tumbuh kembang anak. Ubi ungu mengandung karbohidrat sebagai sumber energi, serat pangan yang membantu pencernaan, serta antioksidan seperti antosianin yang berperan dalam menjaga daya tahan tubuh. Selain itu, ubi ungu juga mengandung vitamin dan mineral yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan anak. Pemanfaatan ubi ungu sebagai bahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dapat menjadi alternatif pangan bergizi yang terjangkau dan mudah diolah, sehingga mendukung upaya pencegahan stunting sejak dini.

2.4.5. Kesehatan Anak

Kesehatan anak mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang optimal sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya. Faktor yang memengaruhi kesehatan anak meliputi kecukupan gizi, pola pengasuhan, kebersihan lingkungan, akses layanan kesehatan seperti imunisasi dan pemeriksaan rutin, serta stimulasi perkembangan yang diberikan orang tua. Anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, lingkungan aman, serta pemantauan pertumbuhan melalui posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya agar potensi masalah kesehatan dapat terdeteksi lebih awal. Dalam pekerjaan sosial, aspek kesehatan anak menjadi perhatian penting karena terkait langsung dengan kualitas hidup keluarga dan masa depan komunitas. Pekerja sosial berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan orang tua, memfasilitasi akses layanan, serta mendukung program kesehatan yang dijalankan oleh pemerintah desa atau tenaga kesehatan agar tumbuh kembang anak dapat terjaga secara optimal.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Berikut regulasi utama yang mendukung penanganan stunting dengan penjelasan rinci:

1. Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Mengatur strategi nasional dengan target 14% pada 2024, koordinasi multisektoral (BKKBN koordinator lapangan), pemantauan-evaluasi, dan pendanaan. Sasaran: remaja, calon pengantin, ibu hamil/menyusui, anak 0-59 bulan melalui lima pilar gizi, sanitasi, pola asuh, kesehatan, air bersih .
2. Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Pendahulu Perpres 72/2021 yang dicabut, menginisiasi pencegahan malnutrisi kronis melalui suplementasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan edukasi gizi untuk balita dan ibu hamil.
3. Peraturan BKKBN No. 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Percepatan Penurunan Stunting 2021-2024. Pelaksana teknis Perpres 72/2021 dengan pendekatan keluarga berisiko stunting, konvergensi program antar kementerian, pembentukan Tim PPS pusat hingga desa/kelurahan.
4. Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2022 tentang Pedoman Pencegahan dan Penurunan Stunting. Mengatur intervensi spesifik gizi seperti tablet tambah

darah, PMT (Pemberian Makanan Tambahan), ASI eksklusif, MP-ASI, dan imunisasi lengkap untuk pencegahan stunting.

5. Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2022 tentang Pengendalian Stunting. Menginstruksikan gubernur, bupati, walikota membentuk satgas stunting, konvergensi program 1000 HPK, pencapaian target lokal sesuai RAN PASTI 2021-2024.
6. UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Menjadi payung hukum penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia, mengatur rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, jaminan sosial, dan perlindungan sosial. Masyarakat dan lembaga sosial dilibatkan aktif dalam program kesejahteraan agar warga rentan bisa mandiri dan terpenuhi hak dasarnya.
7. UU Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Mengatur upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengidentifikasi, memfasilitasi, dan memberdayakan fakir miskin melalui program bantuan, pelatihan keterampilan, serta pembinaan agar penerima bantuan dapat mandiri secara ekonomi dan sosial.
8. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Mengatur pemberdayaan masyarakat desa melalui partisipasi warga dalam perencanaan pembangunan, pengelolaan sumber daya desa, dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk mandiri, produktif, serta sejahtera.
9. UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Menetapkan bahwa pemerintah daerah wajib memberdayakan masyarakat melalui program sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, serta melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan lokal.
10. UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Mengatur hak masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan partisipasi dalam pembangunan sosial, termasuk hak atas penyuluhan sosial dan perlindungan dari diskriminasi atau marginalisasi.
11. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial. Mengatur mekanisme penyuluhan sosial untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah sosial, melalui edukasi, konseling, dan mobilisasi komunitas.
12. Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Mengatur pembentukan Tim Penggerak PKK untuk

memberdayakan keluarga dan komunitas melalui pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kegiatan sosial agar tercipta kesejahteraan dan ketahanan keluarga.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Desa Lokasi Praktikum

3.1.1. Sejarah Desa Situsari

Pada jaman dahulu, yaitu sebelum tahun 1982 Desa Situsari daerahnya masih termasuk ke Desa Gunungsirah yaitu bernama Kampung Situsari Desa Gunungsirah yang di pimpin oleh kepala Desa yang bernama Bapak Nusi, Kampung Situsari pada dahulunya merupakan tempat persembunyian warga desa Gunungsirah Ketika terjadi Gerakan DI (Gorombolan) Kata warga, nama Kampung Situsari diambil dari istilah “Cai Nyumput” yang artinya tempat persembunyian, maka sejak itulah terkenal dengan sebutan Situsari.

Namun menurut legenda bahwa dulunya kampung Situsari merupakan daerah istirahat Para wali Songo. Menurut sumber yang dapat di percaya kampung Situsari mempunyai beberapa tokoh yang mumpuni yaitu: Syekh Ahmad Bin Huas, yang merupakan tokoh Ulama (Wali) kampung Situsari. Embah H. Larangan (yang terkenal dengan sebutan embah Haji Goong karena dengan Media Gambelan Beliau Berdakwah). Selanjutnya pada Tahun 1982 Kampung Cirumput menjadi pemekaran dari Desa Gunungsirah menjadi Desa Situsari yang dipimpin oleh seorang PJS yang bernama Bapak H Bahrudin dengan dibantu seorang juru tulis yang bernama Bapak Ugan Sugandi dengan masa pemerintahan sampai tahun 1986.

Selanjut perkembangan Desa Situsari berlanjut dengan beberapa pimpinan. Tak kenal maka tak sayang, tak sayang tak mungkin ada rasa cinta, tumbuhnya rasa cinta karena ada suatu kebanggaan dan rasa memiliki. Setelah merasa memiliki timbul rasa peduli, kepedulian terhadap para leluhur dan tanah kelahiran merupakan langkah awal suatu komunitas dalam melaksanakan pembangunan baik pembangunan fisik material maupun pembangunan mental spiritual.

Menurut “Abah Sahroni” salah satu saksi sejarah seorang warga asli Situsari yang sudah berusia hampir 90 tahun mengatakan bahwa, nama Desa Situsari berasal dari Cirumput/Cai nyumput (Balong Situ) yang sekarang dikenal dengan nama Balong Cirumput. Ketika itu ada seorang wali besar yang sangat terkenal dan tersohor sebagai seorang yang memiliki peranan yang sangat penting. Selain arif dan bijaksana juga memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap sesama. Karena kebersihan hatinya Sunan Situsari memiliki dan menguasai ilmu putih yang disebut

Halimunan beliau pergi dan beristirahat dekat kolam yang tersembunyi yang sekarang di sebut “Desa Situsari”

Sunan Situsari (Mbah Sekh Ahmad) berasal dari Pamijahan Pangandaran, Sunan Situsari lebih memilih tinggal di kampung Cirumput desa Gunungsirah Bersama kedua putrinya (Nyi rarangan dan nyimas sri asih).Beliau adalah tokoh ulama yang memiliki dua putri yang” cantik dan menawan” suatu ketika Sunan Situsari anak sulung sang sekh ada yang mau melamar namun karena si pelamar dianggap kurang baik dalam agamanya maka ayahanda (sekh Ahmad Bin huas) tidak merestui hubungan mereka maka sang putri (Nyi rarangan). Berjanji tidak akan menikah sampai akhir hayatnya.

semenjak tragedi itulah maka di Desa Situsari masih kental dengan magis Setiap re Generasi warga situsari selalu ada perempuan atau laki-laki yang tidak memiliki pasangan (Suami/ Istri) dan sampai saat ini masih saja mitos itu terjadi. Sang laki-laki / perempuan yang tidak menikah bahkan berpacaran pun tidak pernah. Dan masih banyak mitos mitos yang beredar di masyarakat yang belum dapat kami tulis karena berita dan keakuratannya belum bisa di buktikan demikian sejarah singkat Desa Situsari.

3.1.2. Letak Geografis

Desa Situsari merupakan salah satu dari 19 desa yang ada di Kecamatan Darma yang memiliki struktur daerah perbukitan yang luas wilayahnya sekitar 204.4 hektar yang memiliki batas wilayah Sebelah Utara Kaki Gunung Ciremai, Sebelah Selatan Desa Darma dan Desa Karanganyar, Sebelah Barat Desa Gunungsirah, Sebelah Timur Desa Karang Sari dan Desa Bakom. Dan terbagi ke dalam dua dusun yaitu Dusun Situsari 1 yang terdiri dari Rt 01, Rt 02, Rt 03 Dusun Situsari 2 yang terdiri dari RT 04, RT 05 Desa Situsari mempunyai iklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, musin yang ada sangat berpengaruh sekali terhadap pola pertanian yang ada.

3.1.3 Kondisi Demografis

Secara umum Desa Situsari terletak pada ketinggian 198 M dari permukaan laut dengan kontur permukaan tanah 0,1 % datar dan 0,5 % berbukit dan 0,6% berupa lereng. Suhu rata-rata harian mencapai 22°C kelembaban udara mencapai 33° C dan curah hujan rata-rata 2.883, mm/tahun sedangkan jarak orbitrasi Jarak ke ibu kota Kecamatan 0,5 Km. Jarak ke ibu kota Kabupaten 17 Km, jarak ke Ibu kota Provinsi 180 Km dan jarak ke ibukota Negara 454 Km. Perkembangan

kependudukan di Desa Situsari Secara umum dari tahun-ketahun selalu menunjukkan peningkatan walaupun tidak signifikan, sampai dengan akhir tahun ini jumlah penduduk Desa Situsari sebanyak 1.666 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 884 jiwa dan perempuan 782 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 809 Kepala Keluarga (KK).

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Situsari

No	Jenis	Jumlah
1	Laki-laki	884
2	Perempuan	782
3	Jumlah Penduduk	1.666

3.1.4. Kondisi Desa

Berdasarkan data penggunaan lahan, Desa Situsari memiliki luas wilayah sebesar 220,8, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk perkebunan seluas 150, menunjukkan bahwa sektor perkebunan merupakan penggunaan lahan dominan di desa ini. Sementara itu, lahan pemukiman seluas 52 digunakan sebagai area tempat tinggal penduduk. Penggunaan lahan untuk perkantoran dan fasilitas umum relatif kecil, yaitu sebesar 0,8, sedangkan lahan lainnya seluas 18,4 dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pendukung. Kondisi ini menggambarkan karakter Desa Situsari sebagai wilayah dengan dominasi aktivitas berbasis perkebunan.

Tabel 3.2. Luas Wilayah Desa Situsari

No	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah
1	Total Luas Wilayah Desa	220,8
2	Pemukiman	52
3	Perkebunan	150
4	Perkantoran/Fasilitas Umum	0,8
5	Lainnya	18,4

Berdasarkan data kondisi permukiman, jumlah rumah di Desa Situsari tercatat sebanyak 223 unit. Sebagian besar rumah merupakan rumah semi permanen sebanyak 200 unit, yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih tinggal di hunian dengan kondisi bangunan sederhana. Sementara itu, rumah permanen terdiri atas 13 unit Rumah Permanen I dan 10 unit Rumah Permanen II, serta terdapat 2 unit rumah biasa/bilik. Kondisi ini menggambarkan tingkat kualitas permukiman masyarakat Desa Situsari yang masih perlu

mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup warga.

Tabel 3.3 Jenis dan Jumlah Rumah di Desa Siusari

No	Jenis	Jumlah
1	Rumah Permanen I	13
2	Rumah Permanen II	10
3	Rumah Semi Permanen	200
4	Rumah Biasa/Bilik	2
5	Total Rumah	225

3.1.5. Kondisi Pendidikan

Desa Siusari memiliki fasilitas Pendidikan yang tergolong lumayan lengkap, mulai dari Tingkat TK/PAUD, SD dan pesantren. Hal ini terlihat dari masih banyaknya warga, yang hanya menempuh Pendidikan hingga Tingkat SD. Sementara itu, fasilitas Pendidikan yang tersedia di Desa Siusari sudah memadai untuk mendukung kebutuhan belajar Masyarakat, mulai dari TK, SD dan pesantren. Ketersediaan fasilitas ini menjadi potensi besar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dan kompetensi Masyarakat desa Siusari di masa mendatang. Berikut rincian fasilitas atau orang-orang dengan pendidikannya yang ada di Desa Siusari.

Tabel 3.4 Jumlah Bangunan Pendidikan di Desa Siusari

No	Jenis	Jumlah
1	Kelompok PAUD	1
2	TPA	1
3	SD	1
4	Total	3

Dilihat dari tingkat pendidikan, penduduk Desa Siusari terbagi atas Lulusan SD/ sederajat 1300 orang, Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP 1000 orang, Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA 11 orang, Lulusan SLTP/ sederajat 250 orang, Lulusan SLTA/ sederajat 77 orang, Lulusan D-2/ sederajat 2 orang, Lulusan D-3/ sederajat 3 orang, Lulusan S-1 11 orang, Lulusan S-2 orang.

Tabel 3.5 Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Siusari

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Lulusan SD/ Sederajat	1.300
2	Usia 12–56 Tahun Tidak Tamat SLTP	1.000
3	Usia 18–56 Tahun Tidak Tamat SLTA	11
4	Lulusan SLTP/ Sederajat	250
5	Lulusan SLTA/ Sederajat	77
6	Lulusan D-2/ Sederajat	2

7	Lulusan D-3/Sederajat	3
8	Lulusan S-1	11
9	Lulusan S-2	0

3.1.6. Kondisi Ekonomi

Sebagian besar mata pencaharian Masyarakat Desa Sitisari berprofesi sebagai petani, buruh tani baik petani kebun maupun petani sawah serta kuli bangunan. Dengan melihat kondisi geografis Desa Sitisari yang masih memiliki lahan tegalan dan Perkebunan mendukung aktivitas pertanian sebagai sektor utama perekonomian. Kekayaan lahan ini dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk menanam berbagai komoditas pereti padi, singkong dan lain lain. Desa Sitisari yang Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dalam sektor pertanian. Maka dari itu, kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas para petani melalui pengembangan sarana, fasilitas, serta dukungan ekonomi pedesaan.

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk Desa Sitisari, sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh sebanyak 350 orang dan wirausaha lainnya sebanyak 200 orang, yang menunjukkan bahwa sektor informal dan pekerjaan nonformal mendominasi struktur ekonomi masyarakat desa. Selain itu, terdapat 30 orang peternak dan 25 orang petani, yang mencerminkan masih adanya aktivitas ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Pada sektor formal, jumlah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 7 orang, aparat desa sebanyak 9 orang, serta tenaga pendidik yang terdiri atas 7 orang Guru PAUD, 2 orang Guru SD, dan 1 orang Guru SLTP. Sementara itu, jenis pekerjaan lainnya seperti pengrajin industri rumah tangga, montir, pedagang keliling, pensiunan PNS, dan seniman jumlahnya relatif sedikit. Kondisi ini menggambarkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Sitisari didominasi oleh pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang cenderung tidak tetap, sehingga memerlukan perhatian dalam perencanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Tabel 3.6 Jumlah Pekerjaan di Desa Sitisari

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	25
2	Buruh	350
3	PNS	7
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3
5	Pedagang Keliling	5
6	Peternak	30
7	Montir	3
8	Pensiunan PNS	3
9	Seniman	1
10	Aparat Desa	9
11	Guru PAUD	7
12	Guru SD	2
13	Guru SLTP	1
14	Wirausaha Lainnya	200

Adapun jumlah kartu keluarga dan luas lingkungan atau pertanian yang ada di Desa Sitisari KK Miskin 185 KK, Keluarga Pra Sejahtera KS (1) 185 KK KS (2) 23 KK. Adapun Sarana Perekonomian Jalan Desa 250 m, Jalan Lingkungan 1500 m, Tanah Sawah 0,3 ha, Irigasi 0.3 ha, Kelompok Tani/Gapoktan 2 kelompok.

3.1.7. Kondisi Sosial, Budaya, dan Spiritual

Dari sisi sosial dan keagamaan, seluruh penduduk di Desa Sitisari beragama islam, hal ini membentuk pola kehidupan sosial Masyarakat yang religious. Di mana kegiatan keagamaan di des aini masih sangat kuat, misalnya pengajian rutin yang hamper ada setiap harinya, kegiatan muludan atau Maulid Nabi. Selain kehidupan keagamaan yang masih kuat, Desa Sitisari juga masih melestarikan tradisi dan budaya lokal. Perpaduan budaya sunda dan nilai-nilai islam tampak dalam berbagai kegiatan adat dan kesenian, seperti seni rudat yang berfungsi sebagai media penyampaian syair agama islam dari para ulama dan santri kepada Masyarakat. Kesenian ini diikuti oleh warga Desa Sitisari dari berbagai usia, mulai dari kalangan muda hingga lanjut usia. Tradisi lainnya yang masih hidup di Masyarakat meliputi munggahan untuk menyambut bulan Ramadhan, muludan untuk menyambut bulan maulid..

3.1.8. Visi dan Misi Desa Sitisari

1. Visi:

“Terwujudnya Desa Wisata yang Maju Unggul Mandiri dan Agamis Melalui Desa Unggul Dalam Prestasi”

Dalam visi Desa Situsari tersebut terdapat beberapa kata kunci yaitu maju, mandiri, kondusif, Sejahtera dan unggul merupakan representasi terhadap beberapa kondisi berikut:

- 1) Maju, artinya perkembangan pemerintah Desa Situsari selalu menuju ke arah perbaikan dan mengikuti perkembangan zaman.
- 2) Mandiri, mengandung arti bahwa Desa Situsari dalam segala bidang memiliki hak otonomi yang mantap tanpa ketergantungan pada pihak lain. Serta mampu mengorganisir diri untuk memobilisasi sumber daya yang ada di lingkungannya, mampu mengakses sumber daya di luar lingkungannya, mampu mengakses sumber daya di luar lingkungannya, serta mengelola sumber daya tersebut untuk mengatasi masalah kemiskinan demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.
- 3) Unggul, mengandung arti bahwa dengan beragam potensi yang dimiliki Desa Situsari akan mampu berprestasi minimal sama maksimal lebih dari desa lain, dalam segala bidang.

2. Misi

- 1) Mewujudkan lingkungan Masyarakat yang aman, tertib, dan teratur.
- 2) Mewujudkan lingkungan Masyarakat yang mandiri dengan membangun semangat kebersamaan, musyawarah, gotong royong dan Kerjasama antar warga Masyarakat dalam merumuskan berbagai kebijakan Pembangunan.
- 3) Meningkatkan dan memantapkan pencapaian angka indeks Pembangunan manusia melalui akselerasi peningkatan derajat Pendidikan, Kesehatan, ekonomi serta daya beli Masyarakat.
- 4) Meningkatkan dan memantapkan SDM melalui akselerasi peningkatan derajat Pendidikan, Kesehatan, ekonomi serta daya beli Masyarakat menuju desa unggul dan berprestasi.

3.1.9. Struktur Pemerintah Desa Situsari

Struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Situsari Kabupaten Kuningan pada saat ini terdiri dari :

Tabel 3.7 Struktur Perangkat Desa

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Endin
Ketua Badan Permusyawaratan Desa	U. Fauzan A.R

Sekretaris Desa	Edison, S.Pd
Bidang Keuangan	Yaya
Bidang Umum	Anggi Pratama
Bidang Pemerintahan (Ngabihi)	Lukman
Bidang Ekonomi Pembangunan (Raksabumi)	Masyanto
Bidang Kesejahteraan Masyarakat	Rudiyanto
Kepala Dusun I	Rikalasnia Ferika
Kepala Dusun II	Purwanto

3.2. Program/Layanan yang diberikan Komunitas

3.2.1. Program/Layanan Administrasi Kependudukan

Program/Layanan administrasi kependudukan di Desa Sitsuari dilaksanakan oleh pemerintah Desa melalui Sekretaris Desa serta kaur. Layanan ini membantu Masyarakat dalam pengurusan berbagai dokumen penting seperti KTP, Kartu Keluarga (KK), surat pindah domisili, serta pencatatan penting seperti akta kelahiran, kematian, pernikahan, dan perceraian. Selain itu, pemerintah Desa juga menyediakan layanan pembuatan surat menyurat, seperti Surat Keterangan Usaha (SKU), keterangan domisili, surat pembelian tanah dan dokumen administrative lain yang dibutuhkan oleh Masyarakat Desa Sitsuari.

3.2.2 Program/Layanan Kesejahteraan

Program/layanan kesejahteraan dilaksanakan melalui kasi kesejahteraan yang bertugas untuk mengoordinasikan berbagai program untuk meningkatkan taraf hidup Masyarakat Desa Sitsuari. Layanan yang diberikan antara lain membantu proses pengajuan bantuan, pendapatan penerima manfaat, hingga menyalurkan bantuan dari pemerintah pusat, provinsi, maupun daerah,

Program bantuan yang disalurkan untuk mendukung kesejahteraan sosial Masyarakat desa dari pemerintahan pusat, provinsi maupun daerah, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), sembako, BPJS, Makanan Bergizi Gratis (MBG). Layanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa Masyarakat yang membutuhkan mendapatkan bantuan secara tepat sasaran.

3.2.3 Program/Layanan Kesehatan

Program/layanan Kesehatan di Desa Situsari diselenggarakan dengan menjalin kerja sama dengan Puskesmas Darma untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan Kesehatan, seperti melaksanakan kegiatan posyandu untuk ibu dan anak, posyandu remaja yang berfokus pada edukasi Kesehatan dan pengawasan Kesehatan remaja, dan posbindu untuk pemeriksaan Kesehatan rutin bagi lanjut usia, kelas ibu hamil, serta penyuluhan Kesehatan yang membahas berbagai isu Kesehatan seperti gizi, sanitasi, stunting, dan isu Kesehatan lainnya. Program ini mendukung Upaya peningkatan derajat Kesehatan Masyarakat Desa Situsari.

3.2.4. Program/Layanan Pemerintahan, Ketentraman, Ketertiban

Program ini dilakukan oleh Desa Sirusari melalui kasi pemerintahan, yang bertugas untuk mengurus administrasi pemerintahan dan menjaga ketertiban wilayah. Layanan yang diberikan yaitu peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan Desa Situsari yang berkoordinasi dengan Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas), Babinsa, dan Bhabinkamtibnas untuk menjaga keamanan lingkungan, peningkatan peran Karang Taruna, serta mendorong partisipasi Masyarakat dalam kerja bakti. Program ini dilakukan untuk mengajak Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam membangun lingkungan desa yang aman, tertib, dan kondusif bagi Masyarakat.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat dari program dan layanan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Situsari Adalah seluruh Masyarakat desa sesuai dengan jenis layanan yang diberikan. Adapun rincian profil penerima manfaat berdasarkan program/layanan yang diberikan Desa Situsari, yaitu:

1. Penerima program/layanan administrasi kependudukan, layanan ini ditujukan untuk seluruh warga yang membutuhkan bantuan administrasi, seperti pengurusan dokumen kependudukan (KTP, KK, surat pindah domisili, dan dokumen lainnya), baik individu maupun keluarga. Masyarakat yang memanfaatkan layanan ini cenderung berasal dari kelompok usia produktif hingga lanjut usia yang memerlukan dokumen resmi untuk berbagai keperluan seperti pekerjaan, Pendidikan, akses layanan sosial, atau perpindahan tempat tinggal.
2. Penerima program/layanan kesejahteraan, kelompok penerima manfaat utama pada layanan ini ditujukan bagi Masyarakat rentan dan kurang mampu. Mereka termasuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan

bantuan sembako, dan Makanan Bergizi Gratis (MBG). Selain itu, layanan ini juga mencakup bantuan akses jaminan Kesehatan melalui program BPJS yang memberikan perlindungan Kesehatan bagi Masyarakat kurang mampu.

3. Penerima program/layanan pemerintahan, ketentraman, dan ketertiban, layana ini ditujukan untuk melayani komunitas secara kolektif, khususnya pihak-pihak yang berperan dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa, seperti linmas, Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan Karang Taruna. Warga yang terlibat aktif dalam Pembangunan keamanan dan kenyamanan lingkungan, seperti pemuda, tokoh Masyarakat, dan anggota Linmas, merupakan penerima manfaat utama. Selain itu seluruh Masyarakat Desa Sitisari secara tidak langsung menjadi penerima manfaat karena program ini menghasilkan lingkungan yang aman, tertib, dan kondusif untuk kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, penerima manfaat dari program dan layanan Desa Sitisari mencakup berbagai kelompok Masyarakat, mulai dari individu, keluarga, hingga komunitas local. Setiap program dirancang untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat secara menyeluruh, mulai dari administrasi dasar, kesejahteraan sosial, Kesehatan, keamanan lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

4.1.1 Proses

Tahapan membangun relasi dimulai dengan silaturahmi bersama perangkat Desa Situsari serta penyampaian sosialisasi mengenai 12 PAS/PPKS dan PSKS. Strategi dialog bersifat fleksibel, mencakup percakapan formal maupun informal melalui kunjungan kepada tokoh-tokoh masyarakat, seperti aparat desa, ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan pihak lain yang memiliki pengaruh sosial. Praktikan juga terlibat dalam aktivitas komunitas melalui Community Involvement untuk memperkuat komunikasi, membangun kedekatan, dan memahami dinamika sosial desa. Teknik yang digunakan meliputi transect walk, home visit, serta diskusi informal untuk menggali potensi, kebutuhan, dan kondisi sosial masyarakat. Tahapan ini berlangsung pada tanggal 27–31 Oktober 2025.

1. Perkenalan dan Pemaparan Tujuan Kedatangan

Kegiatan dimulai di Balai Desa Situsari pada 27 Oktober 2025, dengan kehadiran perangkat desa serta tokoh masyarakat. Praktikan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan menjelaskan tujuan praktik lapangan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Penjelasan ini menegaskan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga merupakan kontribusi nyata bagi masyarakat. Harapan terhadap dukungan perangkat desa dan warga serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan turut disampaikan untuk menegaskan peran bersama dalam keberhasilan program.

2. Penjelasan Tahapan Praktikum Komunitas

Gambaran mengenai alur kegiatan praktikum disampaikan secara rinci pada hari yang sama. Praktikan menjelaskan rangkaian tahapan praktik, mulai dari Membangun Relasi, Asesmen (*Discovery*), Perencanaan Intervensi, Pelaksanaan Intervensi (*Development*), Evaluasi, hingga Terminasi dan Rujukan. Penekanan diberikan pada pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan demi keberhasilan program.

3. Silaturahmi kepada Stakeholder

Kunjungan dilakukan ke rumah tokoh-tokoh desa pada 28–30 Oktober 2025. Home visit ini bertujuan memperkenalkan diri, menjelaskan maksud pelaksanaan praktikum, serta membuka diskusi mengenai kondisi sosial desa. Suasana yang hangat dan informal memungkinkan terjadinya percakapan yang lebih mendalam. Praktikan mempelajari struktur sosial desa, peran tokoh-tokoh masyarakat, serta pola komunikasi warga melalui interaksi langsung.

4. *Community Involvement*

Keterlibatan dalam aktivitas warga dilakukan untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat sekaligus memahami nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang berlaku. Beberapa kegiatan yang diikuti sebagai bentuk keterlibatan, meliputi:

1. Senam ibu-ibu PKK sebagai sarana membangun kedekatan dalam suasana santai.
2. Kegiatan Posyandu ILP yang memperlihatkan alur layanan kesehatan dasar dan proses edukasi bagi ibu serta anak.
3. Survei bantuan listrik tanggal 5 November 2025, yang memberikan pengalaman langsung mengenai proses pendataan dan verifikasi penerima bantuan.
5. Sosialisasi 12 PAS dan PSKS

Sosialisasi dilaksanakan pada 31 Oktober 2025 setelah pelantikan aparatur desa. Materi yang disampaikan mencakup PPKS/12 PAS, PSKS, serta penjelasan tentang *Target Group*, *Support Group*, dan *Interest Group*. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai permasalahan sosial desa serta mendorong keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan.

4.1.2. Hasil

Tahapan membangun relasi menghasilkan capaian yang mencerminkan keberhasilan pendekatan interpersonal yang dijalankan. Beberapa hasil yang diperoleh mencakup:

1. Hubungan konstruktif terjalin antara praktikan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga. Sambutan hangat dari perangkat desa menunjukkan keberhasilan membangun komunikasi sejak kedatangan pertama.
2. Masyarakat memahami tujuan kegiatan praktikan setelah penjelasan yang disampaikan pada 28 Oktober 2025. Kesadaran mengenai pentingnya partisipasi aktif masyarakat semakin meningkat seiring dengan penjelasan tahapan kegiatan.
3. Pemahaman mengenai PPKS, PSKS, serta *Target Group*, *Support Group*, dan *Interest Group* terbentuk melalui sosialisasi. Masyarakat mengetahui kelompok

rentan yang membutuhkan pelayanan sosial serta potensi lokal yang dapat mendukung program pemberdayaan.

4. Keberadaan praktikan diterima sebagai bagian dari masyarakat. Interaksi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, senam, dan Posyandu membuat warga merasa dekat dan nyaman berkomunikasi.
5. Struktur sosial, pola komunikasi, dan dinamika hubungan antarwarga semakin dipahami melalui pengamatan langsung maupun dialog dengan tokoh masyarakat.
6. Nilai dan norma sosial yang berlaku di Desa Situsari dipahami secara lebih mendalam. Pemahaman ini terlihat dari pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari warga yang menjunjung nilai keagamaan, sopan santun, serta solidaritas sosial.



Foto 4.1. Kunjungan Ke Tokoh masyarakat

4.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)

4.2.1. Proses Asesmen awal

Tahap asesmen awal dilaksanakan melalui kegiatan *Community Meeting* dengan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assessment* (MPA) dan *Sustainable Livelihood Asset* (SLA). Kegiatan ini berlangsung pada 3 November 2025 di Balai Desa Situsari. Tujuannya untuk menggali informasi mengenai masalah, kebutuhan, dan PSKS yang ada di Desa Situsari. Hasil asesmen awal kemudian direkap oleh kelompok praktikan dan menghasilkan daftar 12 permasalahan PAS secara rinci sebagai dasar penentuan fokus intervensi.

Selama proses pengumpulan data, praktikan melaksanakan transect walk untuk mengenali kondisi wilayah kelurahan dengan menelusuri lingkungan sekitar, sehingga diperoleh gambaran mengenai peta wilayah, permasalahan, potensi, serta sumber daya yang dimiliki Desa Situsari. Praktikan juga mengunjungi

beberapa tokoh masyarakat, seperti tokoh pendidikan, budaya, dan agama, guna memperoleh informasi tambahan mengenai permasalahan sosial yang dirasakan masyarakat.

4.2.2. Hasil Asesmen Awal

Hasil asesmen yang dilakukan praktikan melalui penggunaan MPA, *transect walk*, *Community Meeting*, dan SLA menghasilkan beberapa temuan penting, yaitu:

1. Praktikan memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik Desa Sitisari, meliputi kondisi geografis, demografis, dan sosiografis.
2. Praktikan mendapatkan informasi mengenai potensi, sumber daya, serta kebutuhan masyarakat.
3. Praktikan mampu memetakan potensi dan aset komunitas yang dapat mendukung pelaksanaan program.

Temuan tersebut juga diperkaya melalui kegiatan asesmen menggunakan MPA dan SLA yang dilakukan bersamaan dengan *Community Meeting* pada 3 November 2025 di Balai Desa Sitisari. Hasilnya terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 4.1. Kategori Masalah pada Pelaksanaan MPA

No	Kategori Masalah
1	Perempuan Rentan
2	Fakir Miskin
3	Pendapatan Rendah
4	Disabilitas
5	Lansia
6	Stunting
7	Korban Bencana
8	Korban Kekerasan
9	Korban Napza
10	Narapidana
11	Anak Rentan

Tabel 4.2. Prioritas Masalah pada Pelaksanaan MPA

No	Prioritas Masalah	Jumlah Suara
1	Fakir Miskin	10
2	Stunting	8
3	Pendapatan Rendah	7
4	Perempuan Rentan	3
5	Disabilitas	2
6	Lansia	2
7	Korban Kekerasan	2
8	Korban Napza	2
9	Korban Bencana	1
10	Narapidana	1
11	Anak Rentan	1

Tabel 4.3. Hasil Kebutuhan pada Pelaksanaan MPA

No	Kebutuhan
1	Pembentukan UMKM
2	Modal Usaha
3	Pemenuhan Gizi
4	Komunitas Peduli Penyandang Disabilitas
5	Penyuluhan Disabilitas
6	Penyuluhan Napza
7	Penyuluhan Siaga Bencana
8	Komunitas Peduli Lansia
9	Bantuan Korban Bencana



Foto 4.2. Kegiatan Melakukan MPA dan SLA

4.2.3. Proses Asesmen Lanjutan

Proses asesmen berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai pihak di Desa Situsari. Kegiatan diawali dengan pengumpulan data administratif melalui badan desa yang memberikan laporan resmi mengenai jumlah balita stunting, kondisi gizi, usia anak, serta hasil pemantauan pertumbuhan dari Posyandu. Data awal ini menjadi dasar pemetaan awal situasi balita di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan kader Posyandu, serta telaah data desa, diketahui bahwa jumlah bayi dan balita di Desa Situsari sebanyak 131 anak. Dari jumlah tersebut, terdapat 4 anak yang teridentifikasi mengalami stunting. Meskipun secara kuantitatif angka stunting relatif kecil, kondisi ini tetap menunjukkan adanya permasalahan gizi kronis yang memerlukan perhatian serius, mengingat dampak

stunting bersifat jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting di Desa Situsari tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, rendahnya pemahaman tentang gizi seimbang. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penentuan fokus intervensi yang akan dilaksanakan oleh praktikan.

Berikut Data Stunting di Desa Situsari

Tabel 4.4. Data Anak Stunting di Desa Situsari.

Nama Anak	Orangtua	Usia
DZ	E-I	3 tahun 9 bulan 12 hari
MRF	M-M	2 tahun 7 bulan 0 hari
MIS	N-R	1 tahun 11 bulan 11 hari
KCP	IA-A	1 tahun 7 bulan 22 hari

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bidan desa, kader PKK, kader Posyandu, serta beberapa ibu yang memiliki balita. Melalui wawancara, praktikan memperoleh informasi mengenai riwayat kehadiran balita dalam kegiatan Posyandu, perubahan berat badan, pola makan anak, rutinitas ibu, serta kebiasaan konsumsi balita. Wawancara dengan ibu saat home visit juga menggambarkan pola makan anak yang kurang baik, kecenderungan memilih jajanan, serta pemahaman ibu yang belum tepat terkait pemberian susu dan makanan bergizi.

2. Home Visit

Praktikan melakukan home visit secara khusus ke rumah keluarga dengan anak stunting. Observasi dilakukan terhadap kondisi rumah, kebersihan lingkungan, ketersediaan bahan makanan, pola makan anak, serta cara ibu memberikan makanan setiap hari, termasuk keterbatasan variasi makanan dan kebiasaan anak yang lebih memilih jajanan kemasan dibandingkan makanan rumah.

4.2.4. Hasil Asesmen

1. Hasil Wawancara

Wawancara menunjukkan mayoritas balita memiliki pola makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Banyak anak sulit makan, lebih menyukai jajanan kemasan, dan sering menolak makanan rumah. Ibu juga belum memahami pedoman pemberian susu yang benar, dan beberapa masih memberikan kental manis atau susu kemasan sebagai pengganti susu bernutrisi.

2. Hasil Home Visit

Observasi lapangan memperlihatkan keterbatasan variasi makanan di rumah, kurangnya pengawasan terhadap konsumsi jajanan anak, serta minimnya penggunaan bahan makanan bernutrisi dalam menu sehari-hari. Kondisi rumah pada sebagian keluarga kurang mendukung praktik makan yang sehat. Home visit memberikan gambaran langsung tentang faktor penyebab stunting, terutama terkait pola konsumsi dan pengasuhan.

3. Fokus Masalah yang Ditangani

Dari hasil asesmen, fokus masalah yang diprioritaskan adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai pola makan balita dan strategi pemberian makanan yang tepat, serta minimnya keterampilan ibu dalam membuat makanan bergizi untuk anak.

4. Terindikasinya Sistem Sumber

Sistem sumber yang teridentifikasi selama asesmen meliputi:

- 1) Bidan desa sebagai sumber informasi medis dan pendampingan teknis,
- 2) Kader PKK dan Posyandu sebagai penggerak edukasi kesehatan dan pemantauan pertumbuhan balita,
- 3) Lingkungan keluarga sebagai pihak yang berperan langsung dalam pengasuhan dan penyediaan makanan,
- 4) Sumber daya lokal seperti bahan makanan yang tersedia di lingkungan desa,
- 5) Jaringan sosial desa yang dapat mendukung kegiatan penyuluhan dan pelatihan.



Foto 4.3. Kegiatan Asesmen Lanjutan

4.3. Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

4.3.1. Proses

Proses penyusunan rencana intervensi dilakukan melalui kegiatan partisipatif yang melibatkan kader PKK, bidan desa, dan kelompok sasaran. Metode utama yang digunakan ialah TOP (Technique of Participation) untuk menggali pendapat peserta mengenai kebutuhan, masalah prioritas, serta bentuk kegiatan yang paling sesuai bagi ibu dan anak stunting di Desa Sitisari. Seluruh peserta mendapatkan kesempatan menyampaikan pandangan masing-masing sehingga keputusan akhir benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

Selain sesi TOP, proses perencanaan juga mencakup pembentukan Tim Kesejahteraan Masyarakat (TKM) yang dirancang sebagai struktur pendukung program intervensi. TKM dibentuk melalui musyawarah bersama dan diberi nama GENTAMAK (Gerakan Penanganan Tumbuh Kembang Anak). Struktur GENTAMAK terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara yang dipilih berdasarkan kemampuan, komitmen, serta kesediaan anggota komunitas. TKM GENTAMAK disiapkan sebagai perantara antara masyarakat dengan bidan desa dan kader PKK sehingga konsultasi, penyampaian kebutuhan, serta pemantauan perkembangan anak berlangsung lebih terarah dan berkelanjutan.

Melalui rangkaian proses tersebut, rencana intervensi terbentuk atas dasar kesepakatan bersama dan mempertimbangkan hasil asesmen, kapasitas sumber daya lokal, serta kesiapan kelompok sasaran.

4.3.2. Hasil

Hasil kegiatan perencanaan melalui TOP menghasilkan dua intervensi utama yang disepakati, yaitu penyuluhan mengenai tumbuh kembang anak dan masalah anak susah makan, serta pelatihan pembuatan PMT berbahan dasar ubi ungu. Kedua kegiatan ditetapkan sebagai prioritas karena sesuai dengan masalah yang ditemukan selama asesmen, yakni rendahnya pemahaman ibu mengenai gizi balita dan kurangnya keterampilan dalam menyediakan makanan sehat yang disukai anak.

Pembentukan TKM GENTAMAK menghasilkan struktur organisasi yang siap menjalankan fungsi koordinasi antara masyarakat, bidan desa, dan kader PKK. TKM menjadi wadah penghubung bagi ibu yang membutuhkan konsultasi, pendampingan, maupun rujukan terkait tumbuh kembang anak. Adanya TKM juga

memperkuat keberlanjutan program karena struktur ini tetap aktif meskipun kegiatan praktikum telah selesai.

Keseluruhan hasil perencanaan menunjukkan bahwa intervensi telah disusun secara partisipatif, terarah, dan memperhatikan kapasitas masyarakat. Rencana yang terbentuk mampu menjawab kebutuhan prioritas, memanfaatkan potensi lokal, dan mendorong keberlanjutan melalui peran TKM GENTAMAK sebagai penggerak komunitas.

Hasil diskusi TOP kemudian dirumuskan ke dalam tabel rencana kegiatan intervensi berikut:

Tabel 4.5. Hasil Dari TOP bersama Kelompok sasaran dan Bidan Desa

Kegiatan	Masalah	Tujuan	Target Sasaran	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan
Penyuluhan	Tumbuh kembang Anak dan Pola makan Anak	Mendapatkan edukasi terkait Tumbuh kembang anak dan cara supaya anak makan lahap	Ibu dengan anak stunting dan ibu dengan balita	19 November 2025	Menjadi lebih paham terkait tumbuh kembang anak, dan anak makan lahap
Pelatihan	Pembuatan PMT	Dapat membuat makanan tambahan untuk anak sebagai cemilan atau makanan pokok agar anak tidak sembarang jajan	Ibu dengan stunting, ibu dengan balita dan ibu hamil	25 November 2025	Dapat membuat makanan yang anak mau makan dan paham cara pengolahannya

Pemilihan kegiatan penyuluhan tumbuh kembang anak dan pola makan anak serta pelatihan pembuatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) didasarkan pada masih adanya permasalahan tumbuh kembang anak di Desa Sitisari, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan gizi balita. Kurangnya pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi sesuai usia anak, pola makan yang tepat, serta cara pengolahan makanan yang sehat dan menarik bagi anak dapat

berdampak pada rendahnya asupan gizi harian anak. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting dan gangguan tumbuh kembang apabila tidak dilakukan upaya pencegahan sejak dini.

Kegiatan penyuluhan dipilih sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan Pemahaman ibu mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak serta penerapan pola makan yang tepat agar anak memperoleh asupan gizi yang cukup dan seimbang. Sementara itu, pelatihan pembuatan PMT dilaksanakan sebagai bentuk upaya praktis dalam mendukung pemenuhan gizi anak melalui keterampilan mengolah makanan tambahan yang sehat, bergizi, dan disukai anak, sehingga dapat mengurangi kebiasaan anak mengonsumsi jajanan yang kurang sehat. Kedua kegiatan tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam mendukung pencegahan stunting serta meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

Adapun Struktur TKM dari GENTAMAK

Tabel 4.6. Struktur TKM GENTAMAK

Nama	Jabatan
Ayu	Ketua
Iyom	Sekretaris
Ecin	Bendahara



Foto 4.4. Kegiatan TOP

4.4. Tahap Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi tersusun berdasarkan hasil diskusi TOP yang telah menghasilkan dua kegiatan utama, yaitu penyuluhan dan pemberdayaan melalui

pelatihan pembuatan PMT. Seluruh kegiatan berjalan atas kolaborasi dengan bidan desa, kader PKK, ahli gizi Puskesmas Darma, serta kelompok sasaran.

Intervensi yang dilaksanakan dalam Praktikum Komunitas ini menyoar penyebab langsung dan penyebab tidak langsung stunting. Penyebab langsung ditangani melalui kegiatan edukasi mengenai pemenuhan asupan gizi seimbang, pemberian informasi tentang kebutuhan gizi anak usia 0–2 tahun, serta pemanfaatan layanan Posyandu secara rutin. Sementara itu, penyebab tidak langsung ditangani melalui penguatan pola asuh, peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi psikososial, serta pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga.

Pemilihan ubi ungu sebagai bahan utama dalam pelatihan pembuatan PMT didasarkan pada ketersediaannya yang melimpah di Desa Situsari serta harganya yang terjangkau bagi masyarakat. Selain mudah diperoleh, ubi ungu juga relatif mudah diolah menjadi berbagai bentuk makanan yang menarik dan disukai anak, seperti puding. Pemanfaatan bahan pangan lokal ini diharapkan dapat membantu ibu dalam menyediakan makanan tambahan yang bergizi secara mandiri dan berkelanjutan bagi anak.

4.4.1. Proses

1. Kegiatan Penyuluhan

Proses pelaksanaan penyuluhan pada tanggal 19 November 2025 dirancang berdasarkan fokus yang muncul dari hasil diskusi TOP, yaitu pentingnya edukasi mengenai tumbuh kembang anak dan strategi agar anak mau makan makanan bergizi. Penyuluhan dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan Posyandu Desa Situsari atas permintaan bidan desa agar peserta yang hadir lebih banyak dan lebih mudah dijangkau. Pada tahap pelaksanaan, bidan desa menyampaikan materi terkait tahapan tumbuh kembang, tanda penyimpangan yang perlu diperhatikan, serta kebutuhan gizi sesuai usia. Proses penyampaian materi juga disertai penjelasan praktis mengenai cara mengatasi anak yang sulit makan, seperti variasi menu, teknik pengenalan makanan baru, dan pembiasaan pola makan yang konsisten.



Foto 4.5. Kegiatan Penyuluhan Bersama Bidan Desa

2. Kegiatan Pemberdayaan (Pelatihan Pembuatan PMT)

Proses pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan pembuatan PMT pada tanggal 25 November 2025 disusun sebagai tindak lanjut dari hasil TOP yang menekankan perlunya peningkatan keterampilan ibu dalam menyediakan makanan bergizi. Menu yang dipilih adalah puding ubi ungu karena bahan tersebut sedang melimpah di Desa Sitisari sehingga mudah diperoleh dan murah. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi oleh ahli gizi dari Puskesmas Darma mengenai kebutuhan nutrisi balita, manfaat ubi ungu, serta prinsip pemilihan bahan makanan sehat. Tahap praktik dilakukan secara langsung dan dipandu oleh bidan desa serta ahli gizi, sementara peserta mendapatkan arahan mengenai cara menjaga kualitas gizi selama pengolahan, pemilihan bahan yang aman untuk balita, dan edukasi tambahan tentang susu yang tepat untuk anak.

Pelatihan pembuatan PMT berbahan ubi ungu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyediakan makanan tambahan yang bergizi bagi anak. Ibu menjadi lebih memahami pentingnya variasi menu dan pemanfaatan bahan pangan lokal untuk mendukung pemenuhan gizi balita. Perubahan tersebut menunjukkan adanya potensi kontribusi kegiatan terhadap upaya pencegahan stunting melalui peningkatan kualitas asupan gizi dan pola pemberian makan anak di tingkat keluarga.



Foto 4.6. Kegiatan Pelatihan Bersama Ahli Gizi Puskesmas

4.4.2. Hasil

1. Kegiatan Penyuluhan

Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang balita dan pola makan yang sesuai kebutuhan gizi. Ibu mampu menyebutkan kembali poin penting yang disampaikan, termasuk ciri keterlambatan tumbuh kembang serta contoh menu sehat yang mudah diterapkan di rumah. Peserta juga memahami strategi dalam mengenalkan makanan baru kepada anak dan pentingnya konsistensi dalam membangun kebiasaan makan. Penyuluhan ini menghasilkan pemahaman yang lebih baik terutama bagi ibu dengan anak stunting, sehingga dapat mendukung perubahan pola makan anak secara bertahap.



Foto 4.7. Kegiatan Penyuluhan Bersama Bidan Desa

2. Kegiatan Pemberdayaan (Pelatihan Pembuatan PMT)

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa ibu mampu mempraktikkan pembuatan PMT secara mandiri dan memahami cara memilih serta mengolah bahan makanan sehat untuk balita. Peserta berhasil membuat puding ubi ungu sesuai panduan dan

menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kandungan gizi serta manfaat bahan lokal. Pelatihan ini juga berhasil mengoreksi pemahaman ibu tentang pemberian susu, terutama terkait risiko penggunaan susu kotak rasa dan kental manis bagi balita. Kegiatan pemberdayaan ini memberikan keterampilan baru sekaligus memperkuat pemanfaatan sumber daya lokal sebagai alternatif makanan tambahan yang sehat dan terjangkau.



Foto 4.8. Pelatihan Pembuatan PMT Bersama Ahli Gizi

4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)

4.5.1. Proses

Proses evaluasi dilaksanakan melalui wawancara dengan anggota TKM GENTAMAK serta ibu yang memiliki anak stunting yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Wawancara difokuskan pada beberapa aspek utama, meliputi tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, hambatan yang dialami selama mengikuti kegiatan, serta perubahan perilaku yang dirasakan setelah intervensi diberikan.

Pelaksanaan evaluasi juga mencakup peninjauan ulang terhadap proses kegiatan yang telah dilaksanakan oleh praktikan bersama bidan desa dan kader PKK. Peninjauan ini bertujuan menilai kesesuaian metode yang digunakan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran. Seluruh masukan, saran, serta temuan lapangan dikumpulkan secara sistematis untuk dianalisis sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan program pada tahap selanjutnya.

4.5.2. Hasil

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan manfaat dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan PMT yang telah dilaksanakan. Peserta menyampaikan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami, contoh

menu PMT dapat langsung dipraktikkan di rumah, serta informasi mengenai pola makan dan pemenuhan gizi anak dinilai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Umpan balik dari TKM GENTAMAK menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman orangtua mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Beberapa hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan umumnya berkaitan dengan keterbatasan waktu ibu dalam mengikuti kegiatan secara optimal serta kebutuhan akan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku.

Gambaran umum hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berhasil mencapai tujuan awal serta memberikan dampak positif bagi kelompok sasaran, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik terkait pemenuhan gizi anak.



Foto 4.9. Evaluasi Metode Wawancara Terkait Materi Penyuluhan

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

4.6.1. Proses

Tahap terminasi dilakukan dengan menyampaikan hasil kegiatan serta serah terima tugas pemantauan kepada TKM GENTAMAK, bidan desa, dan kader PKK. Praktikan memberikan penjelasan mengenai pentingnya keberlanjutan program agar peningkatan gizi anak dan pemahaman ibu tetap terjaga.

Sebagai bagian dari kesinambungan program, TKM GENTAMAK difasilitasi untuk bekerja sama dengan bidan desa dan kader PKK sehingga mampu melanjutkan fungsi pendampingan, konsultasi, dan edukasi bagi masyarakat. Upaya rujukan dilakukan dengan mengarahkan ibu untuk berkonsultasi kepada

TKM, bidan desa, ataupun Posyandu ketika memerlukan pemantauan tumbuh kembang maupun informasi tambahan.

4.6.2. Hasil

Tahap terminasi menghasilkan pengalihan peran yang jelas kepada TKM GENTAMAK sebagai penggerak program di tingkat desa. Pemerintah desa menetapkan TKM melalui penerbitan SK sehingga struktur tersebut menjadi organisasi resmi yang dapat bermitra dengan bidan dan kader PKK dalam menjalankan kegiatan kesehatan masyarakat.

Kelompok sasaran mengetahui jalur rujukan yang dapat diakses ketika membutuhkan bantuan, yaitu melalui TKM, Posyandu, atau bidan desa. Keberadaan SK serta mekanisme rujukan yang terbentuk memastikan program tetap berlanjut meskipun kegiatan praktikum telah selesai.

Tahap ini menandai berakhirnya pendampingan secara langsung, namun sekaligus memastikan keberlanjutan bagi masyarakat melalui sistem yang sudah disiapkan.



Foto 4.10. Pengesahan SK GENTAMAK

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

5.1.1. Integrasi Metode *Community Work* dan *Group Work*

Pelaksanaan Praktikum Komunitas menerapkan integrasi metode *community work* dan *group work* sebagai pendekatan utama dalam pelaksanaan kegiatan. Metode *community work* digunakan untuk membangun keterlibatan masyarakat secara luas melalui proses pengenalan komunitas, penggalian potensi, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini memungkinkan praktikan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi sosial komunitas serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting dalam Praktikum Komunitas ini merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menekankan pentingnya intervensi terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Kebijakan nasional tersebut diturunkan ke tingkat lokal Desa Sitisari melalui program-program desa yang berfokus pada bidang kesehatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap program desa, Desa Sitisari pernah melaksanakan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi anak yang teridentifikasi mengalami stunting. Program tersebut dibiayai melalui anggaran desa dan menunjukkan adanya komitmen pemerintah desa dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting. Kegiatan yang dilaksanakan oleh praktikan, seperti edukasi gizi, penguatan peran keluarga, serta optimalisasi pemanfaatan Posyandu, sejalan dengan prioritas penggunaan Dana Desa tahun berjalan, khususnya pada sektor kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.

Metode *group work* diterapkan secara saling melengkapi melalui kegiatan yang melibatkan kelompok sasaran secara langsung, seperti kelompok ibu yang memiliki anak stunting, kader PKK, serta anggota TKM GENTAMAK. Pendekatan ini mendukung terciptanya interaksi yang intensif antaranggota kelompok, proses pembelajaran bersama, serta penguatan kapasitas individu dan kelompok.

Integrasi kedua metode tersebut memungkinkan terciptanya dukungan lingkungan sosial sekaligus penguatan kapasitas kelompok sasaran secara langsung.

Dilihat dari program desa, belum terdapat kebijakan desa yang secara khusus dituangkan dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) tentang pencegahan stunting. Namun demikian, pemerintah Desa Sitisari telah menunjukkan perhatian terhadap isu stunting melalui pelaksanaan program PMT bagi anak yang mengalami stunting serta dukungan terhadap kegiatan Posyandu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting telah menjadi bagian dari agenda pembangunan desa, meskipun masih memerlukan penguatan dalam bentuk kebijakan tertulis agar pelaksanaannya lebih terarah dan berkelanjutan.

5.1.2. Capaian Terbaik Praktikum Komunitas

Capaian terbaik dari pelaksanaan Praktikum Komunitas terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan, khususnya terkait pemenuhan gizi dan tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam penyusunan serta penerapan menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi salah satu hasil utama yang dicapai selama praktikum berlangsung.

Capaian lainnya ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak serta terbangunnya kerja sama yang lebih solid antara masyarakat, kader PKK, TKM GENTAMAK, dan pihak pendukung di tingkat komunitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Praktikum Komunitas memberikan dampak positif serta berkontribusi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial di komunitas sasaran.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya).

Pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Sitisari menjadi pengalaman penting dalam pengembangan diri praktikan sebagai individu sekaligus calon pekerja sosial profesional. Proses pendampingan masyarakat melatih kepekaan sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, serta sikap empati dan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter dan kondisi warga. Keterlibatan langsung dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan memberikan pemahaman bahwa perubahan sosial memerlukan proses bertahap yang menuntut konsistensi, keterbukaan, dan kemampuan mendengarkan masyarakat secara menyeluruh.

Pengembangan profesional diperoleh melalui penerapan tahapan pekerjaan sosial makro mulai dari membangun relasi, asesmen, perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi dan terminasi. Peran sebagai fasilitator, edukator, dan penghubung dijalankan melalui kerja sama dengan bidan desa, kader PKK, dan tokoh masyarakat. Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi lintas sektor, pendekatan partisipatif, serta penyesuaian metode kerja dengan karakteristik dan kebutuhan komunitas.

Dilema etik muncul ketika masyarakat menyampaikan harapan akan bantuan langsung berupa materi atau dana di luar kapasitas dan kewenangan praktikan. Prinsip profesional dijaga dengan tidak memberikan janji yang tidak dapat dipenuhi serta mengarahkan masyarakat pada solusi yang bersifat edukatif dan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan mekanisme rujukan yang tersedia. Tantangan lain berkaitan dengan pengelolaan data pribadi keluarga dengan anak stunting. Etika profesional diterapkan dengan menjaga kerahasiaan informasi dan membatasi penggunaan data hanya untuk kepentingan program.

Solusi atas dilema etik dilakukan melalui penerapan prinsip pekerjaan sosial, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab profesional, dan keadilan sosial. Konsultasi dengan pembimbing lapangan serta pihak terkait dilakukan untuk memastikan setiap keputusan tetap berada dalam koridor etika profesi. Proses refleksi ini menegaskan bahwa peran pekerja sosial menuntut keseimbangan antara kompetensi teknis, integritas pribadi, dan kemampuan mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan terbaik masyarakat.

5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

Selama pelaksanaan Praktikum Komunitas, praktikan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Desa Situsari. Keterlibatan ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan program, memperluas pemahaman praktikan mengenai dinamika komunitas, serta memperkuat kerja sama dengan aparat desa dan pihak terkait.

1. Pelantikan Aparatur Desa

Praktikan menghadiri kegiatan Pelantikan Aparatur Desa Situsari yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk mengesahkan struktur perangkat desa yang baru serta memperkuat tata kelola

pemerintahan Desa Situsari. Kehadiran praktikan dalam kegiatan ini dimanfaatkan untuk mengenal aparatur desa, memperluas jejaring kerja, serta memahami sistem birokrasi desa yang menjadi mitra dalam pelaksanaan program Praktikum Komunitas. Hasil dari kegiatan ini adalah terjalinnya komunikasi awal yang baik antara praktikan dan pemerintah desa sehingga mempermudah proses koordinasi selama praktikum berlangsung. Aparatur Desa



Foto 115.1. Pelantikan Aparat Desa

2. Kegiatan posyandu

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu yang dilaksanakan pada tanggal 19 November 2025 bersama bidan desa dan kader PKK. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini mencakup membantu pelaksanaan pelayanan posyandu serta mengamati proses pemantauan kesehatan ibu dan balita. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai peran posyandu sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa serta meningkatkan kedekatan dengan masyarakat sasaran.



Foto 12.5.2. Kegiatan Posyandu Bersama Bidan dan Kader PKK

3. Kegiatan Home Visit Pengecekan Balita Bersama Bidan desa

Setelah pelaksanaan kegiatan Posyandu pada tanggal 19 November 2025, praktikan bersama bidan desa dan kader PKK melakukan kegiatan *home visit* ke

rumah warga. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pengecekan terhadap balita serta menindaklanjuti keikutsertaan beberapa warga dalam kegiatan posyandu dan imunisasi balita, termasuk memastikan keberlanjutan partisipasi mereka. Melalui kegiatan *home visit*, praktikan memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi keluarga serta hambatan yang dihadapi warga dalam mengakses layanan kesehatan.



Foto 5.3 Kunjungan Bersama Bu Bidan Ke Rumah Warga

4. Verifikasi Data DTKS

Praktikan bersama Kepala Urusan Kesejahteraan Desa melaksanakan kegiatan verifikasi data DTSEN pada tanggal 20 November 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data warga terkait status kemiskinan dan penerimaan bantuan sosial. Praktikan berperan dalam mendampingi perangkat desa selama proses pendataan dan pengecekan lapangan. Hasil dari kegiatan ini berupa tersedianya data yang lebih valid serta meningkatnya pemahaman praktikan mengenai mekanisme pendataan kesejahteraan sosial di tingkat desa.



Foto 145.4 Verifikasi Data DTKS

5. Pendataan Bantuan Listrik

Praktikan mengikuti kegiatan pendataan bantuan listrik yang dilaksanakan pada tanggal 5 November 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa warga yang memenuhi kriteria memperoleh bantuan subsidi listrik sesuai dengan

regulasi yang berlaku. Praktikan terlibat dalam proses pendataan dan verifikasi langsung ke rumah warga. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya akurasi data penerima bantuan listrik serta bertambahnya pemahaman praktikan mengenai prosedur penyaluran bantuan energi di tingkat desa.



Foto 5.5 Pendataan Bantuan Listrik

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas.

Pelaksanaan kegiatan komunitas di Desa Sitisari tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Tantangan-tantangan tersebut muncul baik dari faktor lingkungan maupun dari dinamika sosial masyarakat setempat.

1. Kondisi Cuaca

Kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti perubahan dari cuaca cerah menjadi hujan deras disertai angin kencang, menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Situasi ini beberapa kali menghambat mobilitas praktikan untuk turun langsung ke desa serta memengaruhi jadwal kegiatan yang telah direncanakan. Penyesuaian waktu dan fleksibilitas pelaksanaan kegiatan menjadi langkah yang diperlukan untuk tetap memastikan program dapat berjalan.

2. Partisipasi Masyarakat

Tantangan lainnya adalah tingkat antusiasme sebagian masyarakat yang masih relatif rendah terhadap kegiatan dan program yang dilaksanakan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan masyarakat, kurangnya pemahaman terhadap tujuan kegiatan, serta pengalaman sebelumnya yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap program yang bersifat edukatif.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Bantuan Sosial

Sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa kehadiran praktikan bertujuan untuk memberikan bantuan kebutuhan hidup atau bantuan sosial secara

langsung. Persepsi tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan karena dapat memengaruhi motivasi dan ekspektasi masyarakat terhadap program yang bersifat pemberdayaan. Upaya penjelasan dan komunikasi yang berkelanjutan diperlukan agar masyarakat memahami tujuan kegiatan sebagai proses peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. **Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum) (simpulan kegiatan praktikum)**

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak dan pencegahan stunting di Desa Situsari menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta perubahan perilaku pada ibu yang memiliki balita. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami prinsip pemenuhan gizi seimbang, menyusun menu sederhana Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sesuai kebutuhan anak, serta tumbuhnya kesadaran untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin melalui kegiatan Posyandu.

Selain itu, kegiatan penyuluhan dan praktik yang dilaksanakan mendorong ibu sasaran untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman terkait pola pemberian makan dan pola asuh anak. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari pasif menjadi lebih partisipatif dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, bidan desa, kader PKK, dan TKM GENTAMAK. Integrasi pendekatan *community work* dan *group work* memungkinkan terbangunnya kerja sama yang baik antar pemangku kepentingan, penguatan kapasitas kelompok sasaran, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan anak. Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan memberikan dampak positif pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik pemenuhan gizi serta pola asuh anak, yang menjadi dasar penting bagi keberlanjutan upaya pencegahan stunting di Desa Situsari.

6.2. **Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial) (memastikan program terus berlanjut disana)**

Berdasarkan hasil pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Situsari, rekomendasi disusun untuk mendukung keberlanjutan program pencegahan stunting, penguatan pemberdayaan masyarakat, serta implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial di tingkat desa.

1. Pengembangan dan Pemberdayaan Organisasi dan Masyarakat

Pemerintah Desa Situsari diharapkan dapat terus memperkuat peran kader Posyandu, kader PKK, dan TKM GENTAMAK sebagai pelaksana utama kegiatan pencegahan stunting di tingkat komunitas. Kader perlu diberikan ruang dan dukungan untuk melanjutkan kegiatan edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta pendampingan ibu balita secara berkala. Selain itu, masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki balita, perlu terus dilibatkan secara aktif agar upaya pencegahan stunting menjadi bagian dari praktik keseharian di tingkat keluarga.

2. Implementasi Kebijakan di Tingkat Desa

Pemerintah desa disarankan untuk memperkuat komitmen pencegahan stunting melalui integrasi program ke dalam perencanaan dan penganggaran desa, khususnya yang bersumber dari Dana Desa pada bidang kesehatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengalaman desa dalam melaksanakan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak stunting dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan desa yang lebih terarah, baik dalam bentuk program rutin maupun penguatan regulasi desa, sehingga upaya pencegahan stunting dapat berjalan secara berkelanjutan dan terukur.

3. Penguatan Penyuluhan Sosial dan Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, kegiatan penyuluhan sosial mengenai gizi seimbang, pola asuh anak, dan stimulasi psikososial perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan Posyandu dan pertemuan PKK. Apabila Rumah Desa Sehat (RDS) tersedia di Desa Situsari, RDS dapat dimanfaatkan sebagai pusat edukasi kesehatan, sarana penyimpanan media penyuluhan, serta wadah koordinasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Dengan demikian, edukasi yang telah diinisiasi oleh praktikan dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, B., & Miley, K. K. (1992). *Social work: An empowering profession*. Allyn & Bacon.
- Dubois, B. (2007). *Social work: An empowering profession* (6th ed.). Pearson Education.
- Garvin, C. D. (1987). *Contemporary group work*. Prentice Hall.
- Konopka, G. (1992). *Social group work: A helping process*. In B. Dubois & K. K. Miley, *Social work: An empowering profession*. Allyn & Bacon.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. (2007). *Social work macro practice*. Pearson Education.
- Payne, M. (2014). *Modern social work theory* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare* (10th ed.). Brooks/Cole.
- Zastrow, C. (2013). *Social work with groups: A comprehensive worktext* (8th ed.). Brooks/Cole.
- Zastrow, C. (2017). *Social work with groups: A comprehensive worktext* (9th ed.). Cengage Learning.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pengendalian Stunting.
- Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2021–2024.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2022 tentang Pedoman Pencegahan dan Penurunan Stunting.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Absensi Kehadiran

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 2 (Kedua)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri								
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini								
3	2204138	Ditami Mega Prilani								
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia								
5	2204107	Edward Manulang								
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah								
7	2204057	M Hari Nugraha								
8	2204072	Gafrena Istyawanda								
9	2204148	Onhisya Maharani								
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama								

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,

Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,

Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,

M Hari Nugraha
NRP.2204057

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 1 (Satu)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	1	
5	2204107	Edward Manulang	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
7	2204057	M Hari Nugraha	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
9	2204148	Onhisya Maharani	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-	Ha-		

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Rami, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dviah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

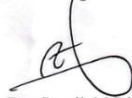
Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 3 (Tiga)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
5	2204107	Edward Manulang	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
7	2204057	M Hari Nugraha	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
9	2204148	Onhisya Maharani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,




Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 4 (Empat)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
5	2204107	Edward Manulang	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
7	2204057	M Hari Nugraha	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
9	2204148	Onhisya Maharani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 6 (enam)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
5	2204107	Edward Manulang	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
7	2204057	M Hari Nugraha	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
9	2204148	Onhisya Maharani	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Had	Had	Had	Had	Had	Had		

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,

Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 5 (lima)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
5	2204107	Edward Manulang	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
7	2204057	M Hari Nugraha	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
9	2204148	Onhisya Maharani	Had	Had	Had	Had	Had	Had		
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Had	Had	Had	Had	Had	Had		

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha
NRP.2204057

**LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 7 (Tajuh)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Triananda Santi Aulia Putri	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
2	2204127	Hanaa Alifah Isnaini	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
3	2204138	Ditami Mega Prilani	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
5	2204107	Edward Manulang	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
7	2204057	M Hari Nugraha	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
8	2204072	Gafrena Istyawanda	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
9	2204148	Onhisya Maharani	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	<i>Handwritten</i>	<i>Handwritten</i>						

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Pendamping Lapangan,

Ketua Kelompok,

Drs. Ramli, M.Pd
NIP. 19611016198810 1 001

Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos
NIP. 198608042018022001

Edison, S.Pd
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

M Hari Nugraha
NRP.2204057

Lampiran 2 Surat Keterangan Organisasi GENTAMAK



**KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI
NOMOR : 33 /KEPDesTAHUN 2025
TENTANG
PEMBENTUKAN KELOMPOK PENANGANAN TUMBUH KEMBANG ANAK DAN
STUNTING DESA SITUSARI**

KEPALA DESA SITUSARI

- Menimbang** :
- a. bahwa permasalahan stunting dan tumbuh kembang anak merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian dan penanganan secara terpadu di Desa Situsari
 - b. bahwa untuk mendukung upaya pencegahan stunting serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tumbuh kembang dan gizi anak, perlu dibentuk KELOMPOK PENANGANAN TUMBUH KEMBANG ANAK DAN STUNTING Desa Situsari;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Kepala Desa Situsari tentang PEMBENTUKAN KELOMPOK PENANGANAN TUMBUH KEMBANG ANAK DAN STUNTING Desa Situsari
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5495);
 - 2. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063); yang mengatur penyelenggaraan upaya kesehatan termasuk pelayanan kesehatan anak dan upaya perbaikan gizi masyarakat.
 - 3. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063); yang mengatur penyelenggaraan upaya kesehatan termasuk pelayanan kesehatan anak dan upaya perbaikan gizi masyarakat.
 - 4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor

5360); yang menegaskan pemenuhan pangan bergizi bagi masyarakat termasuk kebutuhan gizi anak.

5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606); yang mengamanatkan perlindungan, tumbuh kembang, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.
6. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2018 tentang Kesehatan Ibu dan Anak. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6282). yang mengatur pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pencegahan stunting, perbaikan gizi, dan pemantauan tumbuh kembang balita.

**KEPALA DESA SITUSARI
MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI TENTANG PEMBENTUKAN KELOMPOK PENANGANAN TUMBUH KEMBANG ANAK DAN STUNTING DESA SITUSARI**
- KESATU** : Membentuk Tim GENTAMAK (Gerakan Penanganan Tumbuh Kembang Anak) untuk Desa Sitisari Kecamatan Darma Kabupaten/Kota Kuningan sebagaimana tercantum dalam lampiran Keputusan Kepala Desa ini.
- KEDUA** : Tim GENTAMAK (Gerakan Penanganan Tumbuh Kembang Anak) Desa Sitisari sebagaimana dimaksud pada Diktum Kesatu, mempunyai tugas :
- a. Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Program GENTAMAK.
 - b. Melakukan penyuluhan tumbuh kembang anak dan edukasi gizi kepada masyarakat bersama dengan bidan desa.
 - c. Melaksanakan pelatihan pemberian Makanan Pendamping Tambahan (PMT) bersama Bidan Desa dan Ahli Gizi Puskesmas.

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI
 KECAMATAN DARMA
 KABUPATEN/KOTA KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT
 NOMOR : 33/KEPDes TAHUN 2025
 TANGGAL : 28 November 2025

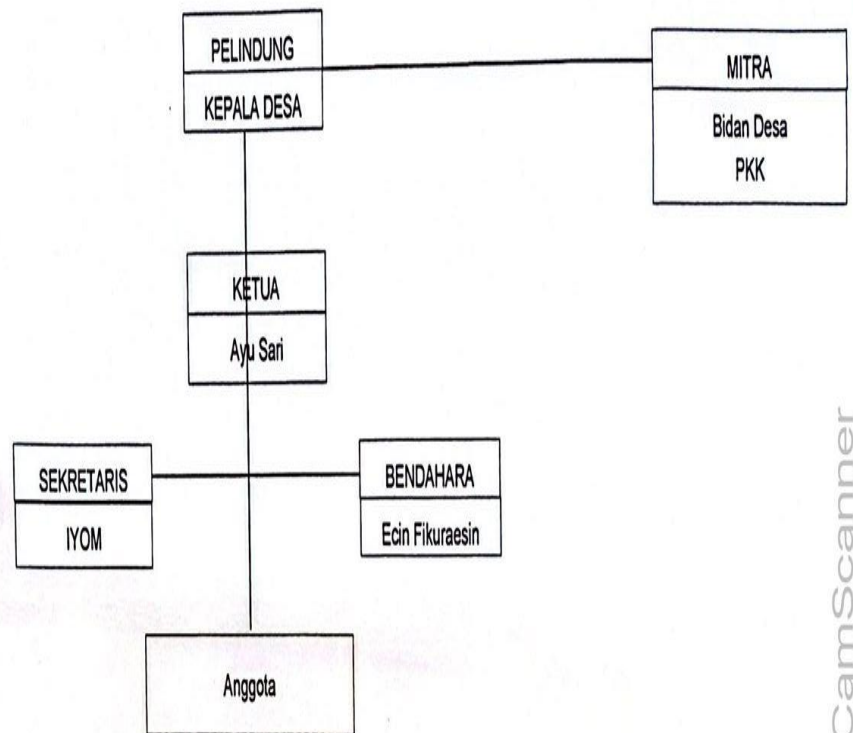
TENTANG
GENTAMAK (Gerakan Penanganan Tumbuh Kembang Anak)

N O	NAMA	L/P	JABATAN	ALAMAT
1.	Endin	L	Pelindung	Situsari
2.	Ayu Sari	P	Ketua	Situsari
3.	IYOM	P	Sekretaris	Situsari
4.	Ecin F.	P	Bendahara	Situsari
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
20.				

KEPALA DESA SITUSARI



Struktur GENTAMAK (Gerakan Penanganan Tumbuh Kembang Anak)

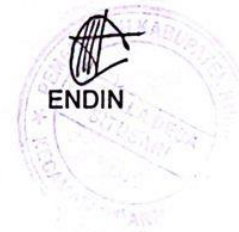


- d. Melaksanakan monitoring tumbuh kembang anak melalui kunjungan lapangan, pemantauan BB/TB, serta evaluasi pengetahuan orang tua.
- e. Melaksanakan tugas lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting di Desa Situsari

KETIGA : Masa tugas GENTAMAK sebagaimana dimaksud pada Diktum KEDUA, adalah sampai dengan Tahun 2029

KEEMPAT : Keputusan Kepala Desa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan



Ditetapkan di : Desa Situsari
Pada tanggal 28 November 2025
KEPALA DESA SITUSARI



Tembusan, disampaikan kepada Yth:

1. Camat Darma
2. Ketua BPD Desa Situsari
3. Bidan Desa Situsari
4. Kepala Puskesmas Darma

Lampiran 3 Berita Acara Lokakarya



	<p>POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id</p>	
---	---	---

BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA

Pada hari Senin, 17 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Community Meeting* tahap I pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Sitisari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir ..30..... Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

<p>Kepala Desa Sitisari</p>  <u>Endin</u>	<p>Ketua Kelompok</p>  <u>M. Hari Nugraha</u> NRP. 2204057
---	---



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Fax.: (022) 250 4838. 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA

Pada hari Jumat, 28 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Community Meeting* tahap II pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Situsari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir¹⁰ Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kepala Desa Situsari

Endin

Ketua Kelompok

M. Hari Nugraha

NRP. 2204057